

**PENGARUH PAIKEM TERHADAP HASIL BELAJAR
PAI DAN PPKN PESERTA DIDIK PADA
SMA NEGERI 3 PALOPO**



Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Memperoleh
Gelar Magister dalam Bidang Pendidikan Islam
pada Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Oleh
M. BAHRUM T.
NIM. 80100206193

**PROGRAM PASCASARJANA
UIN ALAUDDIN MAKASSAR
2011**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Dengan penuh kesadaran, penulis yang bertanda tangan di bawah ini, menyatakan bahwa tesis ini adalah benar hasil karya penulis sendiri, kecuali kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika kemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat atau dibantu orang lain secara keseluruhan atau sebagian, maka tesis dan gelar yang diperoleh karenanya, batal demi hukum.

Makassar, 17 Maret 2010

Penyusun,

M. Bahrum T.
NIM. 80100206193

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
M A K A S S A R

KATA PENGANTAR

بسم الله الرحمن الرحيم

الحمد لله رب العلمين وا لصلاة والسلام على نبينا محمد صلى الله عليه وسلم
وعلى اله واصحابه اجمعين

Segala puji penulis persembahkan ke hadirat Allah swt., *shalawat* dan *taslim* ke haribaan Nabi Muhammad saw., atas selesainya penulisan tesis ini guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan studi jenjang strata dua (S2) pada Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar.

Penulis menyadari dengan sepenuh hati, selama mengikuti program studi pasca sarjana hingga selesainya tesis ini, berbagai pihak telah banyak memberikan kontribusi yang sangat berharga. Oleh sebab itu, sembari mengharapakan limpahan rida Allah swt., penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada yang terhormat:

1. Prof. Dr. H.A. Qadir Gassing HT, M.S., selaku Rektor UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moh. Natsir Mahmud, M.A., selaku Direktur Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar, Prof. Dr. H. Moch. Qasim Mathar, M.A., selaku Asdir I, Dr. Kamaluddin Abunawas, M.Ag., selaku Asdir II, dan Dr. Muljono Damopolii, M.Ag., selaku Ketua Program Studi Dirasah Islamiyah yang telah banyak memberikan dorongan, bimbingan, serta ilmu pengetahuan yang tak ternilai harganya.
2. Prof. Dr. H. Ahmad M. Sewang, M.A., dan Dr. Muh. Khalifah Mustami, M.Pd., masing-masing selaku promotor I dan II, yang telah berkenan meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan, arahan yang tulus dan ikhlas sehingga penulis dapat menyelesaikan tesis ini.
3. Ketua STAIN Palopo yang telah memberikan berbagai bantuan baik moral maupun material kepada penulis.
4. Kepala SMA Negeri 3 Palopo beserta para guru dan staf pegawai yang telah memberikan kemudahan dalam penelitian di lapangan.

5. Kepala dan staf Perpustakaan UIN Alauddin Makassar, Kepala dan staf Perpustakaan STAIN Palopo yang telah membantu menyediakan fasilitas literatur.
6. Kedua orangtua, isteri, dan anak tercinta yang telah memberikan dukungan moral dan material kepada penulis.
7. Rekan-rekan mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin Makassar dan pihak lainnya yang tidak dapat penulis sebutkan satu-persatu yang telah membantu dan memberikan motivasi dalam menyelesaikan studi ini.

Akhirnya dengan memohon kepada Allah swt., semoga penyusunan tesis ini dapat menjadi amal saleh dan bermanfaat bagi pengembangan pendidikan, serta bernilai ibadah di sisi Allah swt. *Amin.*

Makassar, 2 Maret 2011

Penulis



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|--|---------|
| HALAMAN JUDUL | i |
| PERSETUJUAN PROMOTOR | ii |
| PERNYATAAN KEASLIAN | iii |
| KATA PENGANTAR | iv |
| DAFTAR ISI | vi |
| DAFTAR TABEL | viii |
| TRANSLITERASI | ix |
| ABSTRAK | xii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Batasan dan Rumusan Masalah | 5 |
| C. Hipotesis | 6 |
| D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian | 7 |
| E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian | 8 |
| F. Garis Besar Isi | 9 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 11 |
| A. Konsep Dasar Pembelajaran PAIKEM | 11 |
| B. Peningkatan Hasil Belajar | 36 |
| C. Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik | 42 |
| D. Kerangka Pikir | 48 |
| BAB III METODE PENELITIAN | 49 |
| A. Jenis Penelitian dan Lokasi Penelitian | 49 |
| B. Variabel Penelitian | 49 |
| C. Pendekatan Penelitian | 50 |
| D. Populasi dan Sampel | 50 |
| E. Instrumen Penelitian | 51 |
| F. Metode Pengumpulan Data | 52 |
| G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data | 54 |
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 56 |
| A. Hasil Penelitian | 56 |
| 1. Pelaksanaan PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo | 56 |
| 2. Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 3 Palopo | 65 |
| 3. Pengaruh Pembelajaran PAIKEM pada Peserta didik SMA Negeri 3 Palopo | 76 |
| 4. Hambatan dalam Penerapan PAIKEM dan Cara Mengatasinya | 80 |
| B. Pembahasan | 84-93 |
| BAB V PENUTUP | 94 |
| A. Kesimpulan | 94 |
| B. Implikasi Penelitian | 95 |

| | |
|------------------------|-----|
| DAFTAR PUSTAKA | 96 |
| LAMPIRAN..... | 101 |



DAFTAR TABEL

Halaman

| | | |
|------------|---|----|
| Tabel 4.1 | Kualifikasi Guru SMA Negeri 3 Palopo Tahun Ajaran 2009/2010 | 60 |
| Tabel 4.2 | Jumlah Peserta Didik pada SMA Negeri 3 Palopo Tahun Pelajaran 2009/2010 | 64 |
| Tabel 4.3 | Guru Mendorong Peserta Didik untuk Berperan Aktif Dalam Pembelajaran | 69 |
| Tabel 4.4 | Guru Menggunakan Alat Bantu dan Sumber Belajar yang Beragam | 70 |
| Tabel 4.5 | Guru Memberi Kesempatan Kepada Peserta Didik untuk Mengembangkan Keterampilan | 71 |
| Tabel 4.6 | Guru Memberi Kesempatan Kepada Peserta Didik untuk Mengungkapkan Gagasannya Sendiri secara Lisan | 72 |
| Tabel 4.7 | Guru Mengaitkan Pembelajaran dengan Pengalaman Peserta Didik | 73 |
| Tabel 4.8 | Guru Menyesuaikan Bahan dan Kegiatan dengan Kemampuan Peserta didik | 74 |
| Tabel 4.9 | Guru Menilai Pembelajaran dan Kemajuan Belajar Peserta didik Secara Terus Menerus | 75 |
| Tabel 4.10 | Hasil Evaluasi Tes Formatif Pertama | 79 |
| Tabel 4.11 | Hasil Evaluasi Tes Formatif Kedua | 81 |
| Tabel 4.12 | Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pertama dan Kedua Pelajaran PAI Kelas XI IA 1 | 83 |
| Tabel 4.13 | Nilai Hasil Evaluasi Formatif II Siswa Kelas XI IS 1 | 85 |
| Tabel 4.14 | Aktivitas Peserta Didik dalam Pembelajaran Model Jigsaw | 88 |
| Tabel 4.15 | Nilai Ulangan ynag Diperoleh Peserta Didik Bagus | 89 |
| Tabel 4.16 | Pernyataan Peserta Didik Mengenai Kemajuan Belajar Setelah Penerapan Pembelajaran Model Jigsaw | 90 |

TRANSLITERASI

A. Transliterasi

1. Konsonan

Huruf-huruf bahasa Arab ditransliterasi ke dalam huruf latin sebagai berikut:

| | | |
|--------|--------|--------|
| b : ب | z : ز | f : ف |
| t : ت | s : س | q : ق |
| s : ث | sy : ش | k : ك |
| j : ج | s : ص | l : ل |
| h : ح | d : ض | m : م |
| kh : خ | t : ط | n : ن |
| d : د | z : ظ | h : هـ |
| zh : ذ | ' : ع | w : و |
| r : ر | g : غ | y : ي |

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. Vokal dan Diftong

a. Vokal atau bunyi (a), (i), dan (u) ditulis dengan ketentuan sebagai berikut:

| Vokal | Pendek | Panjang |
|---------------|--------|---------|
| <i>Fathah</i> | a | ā |
| <i>Kasrah</i> | i | ī |
| <i>Dammah</i> | u | ū |

b. Diftong yang sering dijumpai dalam transliterasi ialah (ay) dan (aw), misalnya *bayn* (بين) dan *qawl* (قول).

3. *Syaddah* dilambangkan dengan konsonan ganda.

4. Kata sandang *al-* (*alif lam ma'rifah*) ditulis dengan huruf kecil, kecuali jika terletak di awal kalimat. Dalam hal ini kata tersebut ditulis dengan huruf besar (*Al-*), contohnya:

Menurut pendapat al-Bukhāriy, hadis ini ...

Al-Bukhāriy berpendapat bahwa hadis ini ...

5. *Tā' marbūtah* (ﺕ) ditransliterasi dengan *t*, tetapi jika ia terletak di akhir kalimat, maka ia ditransliterasi dengan huruf *h*. Contohnya :

Al-risālat li al-mudarrisah

6. Kata atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Adapun kata atau kalimat yang sudah menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sudah sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, tidak ditulis lagi menurut cara transliterasi di atas, misalnya perkataan Alquran (dari Al-Qur'an), sunnah, khusus dan umum. Bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari teks, harus ditransliterasi secara utuh, misalnya :

Fī Zilāl al-Qur'ān,

Al-sunnah qabl al-tadwīn,

Al- 'ibraṭ bi 'umūm al-lafẓ lā bi khusūs al-sabab.

7. *Lafz al-Jalālah* (ﺍﻟﻠﻪ) yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudāf ilayh* (frasa nomina), ditransliterasi tanpa huruf hamzah. Contoh:

دين الله *dīnullāh*

بِالله *billāh*

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalalah*, ditransliterasi dengan huruf *t*, contohnya:

هم في رحمة الله *hum fī rahmatillāh*

B. Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah :

1. swt. = *subhānahū wa ta āla*
2. saw. = *sallā Allāhu ‘alayhi wa sallam*
3. H. = Hijrah
4. M. = Masehi
5. QS. = Quran Surah.



ABSTRAK

N a m a : M. Bahrum T.
N I M : 80100206193
Judul Tesis : Pengaruh PAIKEM Terhadap Hasil Belajar PAI dan PPKN Peserta Didik pada SMA Negeri 3 Palopo

Tesis ini membahas tentang Pengaruh PAIKEM Terhadap Hasil Belajar PAI dan PPKN Peserta Didik pada SMA Negeri 3 Palopo. Penelitian ini mengangkat empat sub permasalahan yaitu; bagaimana pelaksanaan PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo, bagaimana hasil belajar melalui pembelajaran model PAIKEM, Adakah pengaruh pembelajaran PAIKEM terhadap hasil belajar peserta didik dan Apakah ada hambatan dalam penerapan pembelajaran PAIKEM pada SMA Negeri 3 Palopo, dan bagaimana cara mengatasinya. Tujuan penelitian ini di antaranya, untuk mengetahui pelaksanaan PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo, mengetahui hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran PAIKEM, mendeskripsikan pengaruh PAIKEM terhadap hasil belajar peserta didik, menemukan hambatan dalam penerapan pembelajaran (PAIKEM) dan cara mengatasinya.

Penelitian ini adalah penelitian lapangan dengan menggunakan metode pengumpulan data yaitu angket, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kualitatif kemudian diambil kesimpulan secara deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah multidisipliner berupa pendekatan paedagogis dan psikologis.

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa pelaksanaan PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo berjalan dan dipahami dengan baik terutama guru PAI yang menerapkan PAIKEM model *Jigsaw* dan guru PPKn yang menerapkan PAIKEM model *Three Two One*. Hasil belajar peserta didik pada SMA Negeri 3 Palopo berkaitan dengan diterapkannya pembelajaran PAIKEM meningkat, Indikatornya yaitu hasil evaluasi formatif pelajaran PAI kelas XI IA 1 tahap pertama nilai rata-rata yaitu 69, belum mencapai standar minimal keberhasilan yaitu 70. Evaluasi tahap kedua telah mencapai nilai di atas standar minimal yaitu rata-rata 82,37. Selanjutnya, ada pengaruh positif yang signifikan pembelajaran PAIKEM yaitu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada SMA Negeri 3 Palopo. Sedangkan hambatan dalam penerapan pembelajaran PAIKEM pada peserta didik SMA Negeri 3 Palopo, adalah faktor media pembelajaran terbatas, dan penguasaan guru pada metodologi pembelajaran PAIKEM belum maksimal. Cara mengatasi hambatan adalah meningkatkan kerjasama dengan stakeholder, masyarakat dan pemerintah/bidang pendidikan agar memberikan bantuan dana untuk memenuhi kebutuhan pengadaan sumber dan media belajar. Sedangkan guru-guru diberi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana, jenjang magister (S 2), mengikuti pelatihan, workshop, dan seminar.

Sehubungan dengan hasil penelitian yang menunjukkan adanya pengaruh positif pembelajaran terhadap hasil belajar peserta didik dengan model PAIKEM, maka implikasi dari penelitian ini, di antaranya, pembelajaran PAIKEM model *Jigsaw* hendaknya dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah, Desain pembelajaran hendaknya mendorong peserta didik agar dapat membiasakan diri belajar berkelompok guna menumbuhkembangkan sikap demokratis, dan memupuk kerja sama di kalangan peserta didik. Aspek yang ti kalah pentingnya adalah Guru harus mendorong peserta didik agar berani mengungkapkan pendapat, menjelaskan kepada teman dan mampu mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang sedang berlangsung, agar potensi dapat terbina sikap mandiri dan bertanggung jawab



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah sesuatu yang esensial bagi manusia. manusia dapat belajar menghadapi alam semesta demi mempertahankan kehidupannya karena pendidikan. Islam menempatkan pendidikan pada kedudukan yang penting dan tinggi. Dalam Alquran dan hadis banyak menjelaskan tentang arti pendidikan bagi kehidupan umat manusia. Karena itu, pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses yang disadari untuk mengembangkan potensi individu sehingga memiliki kecerdasan pikir, emosional, berwatak dan berketerampilan untuk siap hidup di tengah-tengah masyarakat.¹

Kualitas sumber daya manusia menjadi faktor determinan bagi keberhasilan pembangunan dan kemajuan suatu bangsa. Kemajuan dan keunggulan suatu bangsa kapan dan dimanapun di dunia ini sangat tergantung pada kualitas pendidikan yang dimiliki. Tuntutan sumber daya manusia yang berkualitas dan berbudi pekerti luhur merupakan kebutuhan yang sangat mendasar. Untuk memenuhi semua itu pendidikan berperan sebagai gerbang utama. Bangsa Indonesia dalam mengejar ketinggalannya senantiasa meningkatkan mutu pendidikan kendati masalah yang dihadapi sangat kompleks dan luas ruang lingkupnya, namun usaha ke arah mencari jawaban dan solusi

¹ Thep Rianto FIC dan Martin Handoko, *Pendidikan pada Usia Dini*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 40.

dari berbagai macam problem tersebut tetap digalakkan agar pembaharuan dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan tuntas.

Idealitas ini sejalan dengan tuntutan dan makna pendidikan yakni pendidikan hendaknya menjadikan peserta didik dapat mewujudkan bakatnya secara optimal dan belajar menyumbangkan jasanya untuk meningkatkan mutu kehidupan masyarakat.²

Dalam aktivitas pendidikan, guru dan peserta didik adalah unsur yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Peserta didik berperan sebagai pembelajar dan guru berperan sebagai pengajar. Guru dan peserta didik keduanya merupakan subjek yang sama-sama melakukan aktivitas, kreativitas, baik berupa aktivitas fisik maupun aktivitas mental.³

Realitas yang terjadi di beberapa sekolah tidaklah demikian. Masih ada guru menggunakan paradigma lama. Guru mendominasi pembelajaran dan peserta didik dikondisikan pasif menerima pengetahuan. Dalam proses pembelajaran mengikat peserta didik pada suatu kondisi disiplin, dalam arti duduk tenang, banyak belajar di kelas dengan hanya mendengarkan, menghafal dan mematuhi pemerintah tanpa dibiasakan untuk belajar aktif. Guru kurang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berkreasi. Pembelajaran

² Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, (Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 39.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1994), h. 15.

seperti itu tidaklah tepat, karena seorang guru haruslah memperhatikan tugas-tugas perkembangan peserta didik sesuai dengan tahap perkembangannya.

Aktivitas pembelajaran yang dilakukan tidak secara proporsional dan profesional tidak pernah menyelesaikan masalah substansial pendidikan. Persoalan pendidikan yang dihadapi di antaranya adalah pembelajaran yang berorientasi akhlak dan moralitas serta pendidikan agama kurang bermakna bagi pengembangan pribadi dan watak peserta didik. Buktinya dapat disaksikan, betapa banyak peserta didik yang keluyuran di mall, supermarket pada jam-jam efektif belajar. Mereka lebih senang bermain daripada belajar, hadir di sekolah hanya pilih-pilih pelajaran yang disenangi.

Di sisi lain, harapan guru dalam melaksanakan tugas mengajar, mendidik, dan membimbing peserta didik tidak memperoleh hasil yang maksimal, tujuan pembelajaran tidak tercapai. Hal ini menjadi tantangan yang serius khususnya bagi para guru, bagaimana menciptakan pembelajaran yang menggairahkan, menantang kreativitas, dan menyenangkan peserta didik. Karena itu profesionalisme guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran merupakan faktor yang menentukan kualitas pendidikan di suatu sekolah.

Untuk keluar dari persoalan itu, diperlukan model pembelajaran yang mampu membangkitkan aktivitas, kreativitas, dan partisipasi peserta didik sebagai pendukung efektivitas pembelajaran. Karena itu, model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) merupakan tawaran bagi

guru untuk menerapkannya di dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan berorientasi pada proses dan tujuan. Artinya, peserta didik diikutsertakan dalam berbagai kegiatan pembelajaran dan diharapkan mampu meningkatkan motivasi belajar dan keterlibatan mental peserta didik dalam proses belajar mengajar. Peserta didik diberi kebebasan dan keleluasaan untuk mengembangkan potensi dirinya baik dalam aspek emosional, spiritual, dan intelektualnya.⁴

Berdasarkan penelitian sebelumnya diketahui bahwa pelaksanaan pembelajaran di SMA Negeri 3 Palopo, khususnya guru Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan telah menerapkan model pembelajaran PAIKEM seperti; model *Jigsaw*, model *Three Two One*, model *The Power of Two*, model *Two Stay Two Stray*, model *Synergityc Teaching*, dan dikolaborasi dengan metode mengajar konvensional. Peserta didik belajar secara kelompok kemudian anggota kelompok saling bertukar untuk *sharing* pendapat. Kondisi belajar tidak saja peserta didik aktif, tetapi juga guru aktif memantau, membimbing kegiatan belajar kelompok. Suasana belajar partisipatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan.

Berkaitan dengan uraian di atas, mengenai harapan pendidikan yang berkualitas dan proses pembelajaran yang bertumpu pada aktivitas, kreatif, dan

⁴ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada Anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Suarabaya Intelektual Club, 2006), h. 49.

menyenangkan, maka penelitian ini mencoba mengaitkan masalah tersebut dengan keadaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Palopo. Sebagai SMA unggulan yang banyak meraih prestasi di bidang akademik maupun non-akademik, di tingkat regional maupun nasional, sekolah ini perlu diketahui oleh masyarakat luas khususnya para guru, bagaimana sistem pembelajaran yang diterapkan guru-guru di sekolah ini. Karena itu, penulis mengangkat sebuah judul penelitan yaitu, “Pengaruh PAIKEM terhadap Hasil Belajar Peserta Didik pada SMA Negeri 3 Palopo”.

Dalam uraian selanjutnya mengenai pembelajaran PAIKEM, penulis memilih model *Jigsaw*, dan model *Three Two One* dengan pertimbangan bahwa kedua model ini sering diterapkan oleh guru di SMA Negeri 3 Palopo termasuk guru pendidikan agama Islam dan guru pendidikan kewarganegaraan, sehingga menjadikan sekolah ini memiliki sejumlah reputasi dan kompetitif di tingkat regional maupun nasional.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan penelitian ini dibatasi pada bagaimana pelaksanaan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) di SMA Negeri 3 Palopo. Dari batasan permasalahan ini, dirinci menjadi beberapa rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan tesis ini yaitu:

1. Bagaimana pelaksanaan PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo?
2. Bagaimana hasil belajar melalui pembelajaran model PAIKEM pada peserta didik SMA Negeri 3 Palopo ?
3. Adakah pengaruh pembelajaran PAIKEM terhadap hasil belajar peserta didik SMA Negeri 3 Palopo ?
4. Apakah ada hambatan dalam penerapan pembelajaran PAIKEM pada di SMA Negeri 3 Palopo, dan bagaimana mengatasinya ?

C. Hipotesis

Bertolak dari rumusan masalah yang telah dikemukakan di atas, maka berikut ini akan dikemukakan jawaban walaupun masih berifat sementara dan akan diuji kebenarannya pada bab pembahasan.

1. Pelaksanaan PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo telah berjalan, namun belum secara maksimal.
2. Hasil belajar peserta didik SMA Negeri 3 Palopo melalui pembelajaran model PAIKEM telah meningkat.
3. pembelajaran PAIKEM terhadap hasil belajar peserta didik SMA Negeri 3 Palopo memiliki pengaruh positif.
4. Hambatan dalam penerapan pembelajaran PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo adalah terbatasnya sumber dan media pembelajaran, dan penguasaan metodologi PAIKEM. Sedangkan solusinya adalah dengan

cara meningkatkan kerjasama secara aktif dengan stakeholder, masyarakat dan pemerintah/bidang pendidikan agar memberikan untuk memenuhi kebutuhan pengadaan sumber dan media belajar. Sedangkan guru yang belum menguasai metodologi, diberi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana, magister (S 2), pelatihan, workshop, atau seminar.

D. Definisi Operasional dan Ruang Lingkup Penelitian

Untuk memperoleh gambaran konkrit dan menghindari kemungkinan adanya kesalahpahaman terhadap pengertian kata yang terkandung pada judul tesis ini, maka kata yang dianggap fundamental dan esensial akan dijelaskan.

PAIKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, inovatif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang bertumpu pada PAIKEM berarti bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif mengemukakan gagasan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong motivasi dan tanggung jawab siswa dalam suasana yang menyenangkan sehingga pembelajaran akan mudah dipahami.

Aktif dimaksudkan agar proses pembelajaranguru harus menciptakan suasana siswa aktif berinteraksi baik secara perorangan, antarkelompok. Pembelajaran Inovatif dapat dilakukan dengan mengadaptasi diri dan mengukur daya kemampuan serap ilmu masing-masing orang, seperti adanya orang menyerap ilmu dengan visual (penglihatan), auditory (pendengaran) dan

kinestetik serta harus membangun rasa percaya diri siswa. Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam. Efektif yaitu memanfaatkan waktu yang ada sesuai perencanaan pembelajaran yang telah dirancang. Menyenangkan adalah suasana pembelajaran yang menyenangkan, mulai dari penampilan guru, suasana belajar aktif, metode belajar, desain kelas yang tidak membosankan, sehingga perhatian siswa terhadap pembelajaran menjadi tinggi.

Dengan demikian, ruang lingkup penelitian ini berkisar pada proses pembelajaran siswa secara aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan, dengan menekankan kepada aspek pelaksanaannya, hasil belajar siswa setelah menggunakan metode PAIKEM, pengaruh dan hambatan-hambatan serta solisinya dalam pembelajaran PAIKEM, khususnya di SMA Negeri 3 Palopo.

E. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui pelaksanaan PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo sudah berjalan dengan baik atau belum oleh guru terutama guru pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan.
- b. Untuk mengetahui hasil belajar siswa setelah pelaksanaan pembelajaran PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo yang diduga telah memberikan dampak positif terhadap siswa.
- c. Untuk mendeskripsikan pengaruh PAIKEM terhadap hasil belajar peserta didik setelah diterapkan pembelajaran PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo.

- d. Untuk menemukan hambatan dalam penerapan pembelajaran (PAIKEM) di SMA Negeri 3 Palopo, dan cara mengatasinya.

2. Kegunaan Penelitian

a. Kegunaan teoritis

Menjadi bahan referensi bagi para guru di kota Palopo, maupun dari daerah lainnya dalam rangka menciptakan kondisi pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan sehingga kualitas pembelajaran dapat bernilai daya dukung dalam kerangka upaya meningkatkan kualitas pendidikan secara nasional.

b. Kegunaan Praktis

- 1) Meningkatkan kemampuan guru dalam memahami dan menerapkan berbagai model pembelajaran kreatif dan efektif sehingga kualitas pembelajaran di daerah mengangkat derajat kualitas pendidikan nasional.
- 2) Menjadi kontribusi bagi pengembangan penelitian selanjutnya dalam skop bahasan yang lebih luas.

F. Garis Besar Isi Tesis

Dalam pembahasan tesis ini dibagi ke dalam lima bab dengan masing-masing bab pertama sebagai pendahuluan yang di dalamnya diuraikan latar belakang, rumusan masalah, pengertian judul dan definisi operasional, tujuan dan kegunaan penelitian serta garis besar isi tesis.

Bab kedua adalah bab yang membahas tentang Konsep Dasar Pembelajaran PAIKEM Peningkatan Hasil Belajar Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik dan yang terakhir adalah Kerangka Pikir.

Bab ketiga adalah bab yang mengetengahkan metode penelitian yang digunakan dalam penelitian, mulai dari jenis penelitian, lokasi penelitian, variabel penelitian, pendekatan dan populasi dan sampel yang memaparkan tentang jumlah secara keseluruhan obyek penelitian. Sedangkan sampel dimaksud untuk mendata beberapa bagian dari populasi dari yang dapat mewakili populasi secara refresentatif. Adapun instrumen penelitian yang digunakan dalam pengumpulan data ini adalah interviu dan angket, prosedur pengumpulan data dilakukan secara bertahap yakni mulai tahap observasi, penelusuran dokumentasi, pengumpulan data berdasarkan interviu serta teknik analisis data dilakukan secara prekuensi kumulatif.

Bab keempat merupakan bab yang secara khusus memaparkan hasil penelitian yang diperoleh di lapangan, yakni Pelaksanaan PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo, Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 3 Palopo, dan Pengaruh Pembelajaran PAIKEM pada Peserta didik SMA Negeri 3 Palopo. Hambatan dalam Penerapan PAIKEM dan Cara Mengatasinya.

Bab kelima adalah bab terakhir yang di dalamnya memaparkan beberapa kesimpulan yang ditarik dari uraian-uraian sebelumnya dan implikasi dari penelitian tersebut.

BABA II

KAJIAN PUSTAKA

A. Definisi dan Prinsip-prinsip Belajar Mengajar

1. Definisi Belajar

Jika menelaah berbagai literatur yang berhubungan dengan masalah belajar, maka akan dikemukakan definisi belajar yang berbeda-beda dari para ahli pendidikan. Pada dasarnya para ahli pendidikan belum mempunyai kesamaan atau keseragaman dalam memberikan pengertian belajar, karena perumusan dalam batasan masalah yang diberikan sukar mencapai kesamaan yang mutlak. Meskipun belum ada pengertian yang sama namun penulis mengambil beberapa pengertian dari para ahli pendidikan tentang belajar, sebagai berikut:

Menurut James O. Whittaker yang dikutip oleh Wasty Soemanto dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, mengemukakan bahwa “belajar dapat didefinisikan sebagai proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau latihan dan pengalaman.”¹

Gage N.L., dalam bukunya *Educational Psychology* mengatakan, “*learning is the process whereby an organism changes its behavior as a result of experience*”.² Artinya, belajar adalah proses dimana terjadi perubahan tingkah laku pada peserta didik sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya.

¹ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 98-99.

² Gage N. L., & David C. Berliner, *Educational Psychology*, Six Edition, (Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1998), h. 208.

Skinner berpendapat sebagaimana dikutip oleh Barlow bahwa “*learning is a process of progressive behavior adaptation*”.³ Artinya: belajar adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif.

Interaksi siswa dengan lingkungannya akan membawa perubahan sikap, tindakan, perbuatan, dan perilaku. Perubahan sebagai hasil belajar yang dimaksud adalah perubahan yang positif pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.⁴

Bagi seorang behavioris belajar pada dasarnya adalah menghubungkan sebuah respons tertentu kemudian diperkuat ikatannya melalui berjenis-jenis cara yang berkondisi. Bagi seorang penganut Gestalt, hakikat belajar adalah penemuan hubungan unsur-unsur dalam ikatan keseluruhan.

Penemuan yang lebih maju memperluas pengertian belajar yang secara ringkas dapat dikemukakan dan setidaknya memiliki lima karakteristik atau sifat, yaitu: belajar terjadi dalam situasi yang berarti secara individual, motivasi sebagai daya penggerak, hasil pelajaran adalah kebulatan pada tingkah laku, murid menghadapi situasi secara pribadi atau belajar adalah mengalami.⁵

Dengan demikian belajar merupakan proses dasar dari perkembangan hidup manusia. Dengan belajar manusia melakukan perubahan-perubahan kualitatif

³Barlow, *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, (Chicago: The Moody Bible Institute, 1985), h. 102.

⁴Winarno Surakhmad, *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran*, (Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986), h. 65.

⁵*Ibid.*

individu sehingga tingkah lakunya berkembang. Semua aktivitas dan hasil hidup manusia tidak lain adalah hasil belajar. Manusia pun hidup menurut kehidupan dan bekerja menurut apa yang telah kita pelajari. Belajar itu bukan sekedar pengalaman, karena belajar adalah suatu proses bukan suatu hasil. Oleh karena itu belajar berlangsung secara aktif dan integratif dengan menggunakan berbagai bentuk perbuatan untuk mencapai tujuan.

Jadi, tidak seorangpun dapat menggantikan seseorang belajar, karena setiap orang harus belajar sendiri. Orang lain boleh membantu dan membimbing dalam usaha belajar, tetapi tidaklah orang lain belajar untuknya. Dengan demikian siswa akan belajar lebih efektif, bilamana ia menyadari untuk apa ia belajar, sehingga mereka berusaha dengan sungguh-sungguh untuk mencapai tujuan.

2. Definisi Mengajar

Terdapat aneka ragam rumusan pengertian tentang mengajar. Berikut ini penulis akan mengemukakan beberapa pendapat tentang mengajar sebagai berikut:

Menurut William H. Nurton yang dikutip oleh Muhammad Ali mengatakan bahwa: "mengajar adalah upaya dalam memberi perangsang, bimbingan, pengaruh, dan dorongan kepada siswa agar terjadi proses belajar."⁶

Mengajar menurut Richard Tardif yaitu: . . . *any action performed by an individual (the teacher) with the intention of facilitating learning in another*

⁶Muhammad Ali, *Guru dalam Prose Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar, 1984), h. 3-4.

individual (the learner).⁷ Artinya mengajar adalah perbuatan yang dilakukan seseorang (dalam hal ini guru) dengan tujuan membantu atau memudahkan orang lain (dalam hal ini siswa) melakukan kegiatan belajar.

Berdasarkan pengertian diatas, maka Burton memandang bahwa bahan pelajaran hanya sebagai bahan perangsang saja. Sedang arah yang dituju oleh proses belajar adalah tujuan pembelajaran yang diketahui siswa. Dengan strategi mengajar tertentu proses belajar dapat terbimbing secara baik.

Menurut Abdul Kadir Munsyi, dkk. : mengajar adalah memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan kepada seseorang atau beberapa orang, agar mereka dapat memiliki dan memahami ajaran-ajaran tertentu.⁸

Demikian pula yang dikemukakan oleh Alvin W. Howard yang dikutip oleh Abdurrahman, bahwa mengajar adalah “suatu aktivitas untuk menolong dan membimbing seseorang untuk mendapatkan, merubah dan mengembangkan *skill, attitudes, ideals, appreciation, dan knowledge*”.⁹

Dari pengertian diatas, maka dapat dijabarkan bahwa dalam mengajar terdapat unsur-unsur sebagai berikut:

a. Adanya seseorang yang memberikan ajaran-ajaran berupa ilmu pengetahuan maupun lain-lainnya.

⁷Richard Tardif, *The Penguin Macquarie Dictionary of Australia Education* (Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987), h. 124.

⁸Abdul Kadir Munsyi, dkk., *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis untuk Calon Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 1981), h. 13.

⁹Abdurrahman, *Pengelolaan Pelajaran*, (Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994), h. 122.

b. Adanya seseorang atau beberapa orang yang menerima ajaran-ajaran ilmu pengetahuan dan lain-lain.

c. Sedangkan tujuannya antara lain: adalah agar mereka yang diberi ajaran berupa ilmu pengetahuan dan lain-lainnya dapat memenuhi dan memiliki segala apa yang diberikan oleh pengajar.

Dari beberapa pengertian tentang belajar dan mengajar di atas, maka dapat disimpulkan bahwa belajar dan mengajar adalah suatu proses yang dialami guru dan siswa dalam interaksi belajar mengajar dengan memanfaatkan fasilitas, media, dan sumber belajar agar terjadi perubahan secara positif pada segi kognitif, afektif, dan psikomotor.

3. Prinsip-prinsip Belajar Mengajar

Meskipun terdapat perbedaan dalam teori belajar, namun pada dasarnya dapat menemukan beberapa prinsip umum tentang belajar. Prinsip belajar ini sangat penting artinya bagi pelajaran. Oleh karena itu, prinsip umum belajar dapat dilihat sebagai berikut:

a. Proses belajar adalah kompleks namun terorganisasi menurut teori asosiasi, meskipun hubungan S - R dapat diidentifikasi, namun tidak sederhana. Sering kali terjadi suatu respons merupakan mata rantai berbagai respons, apalagi bila dikaitkan dengan situasi tertentu.¹⁰

¹⁰Muhammad Ali, *op. cit.*, h. 13.

b. Motivasi sangat penting dalam belajar. Setiap individu mempunyai kebutuhan atau keinginan perlu memperoleh pemenuhan. Sedangkan dorongan untuk memenuhi kebutuhan atau mencapai tujuan itu sendiri merupakan motivasi. Agar belajar dapat mencapai hasil harus ada motivasi.

c. Belajar berlangsung dari sederhana meningkat kepada yang kompleks pada situasi problematis individu berupa mengorganisasi sejumlah pengalaman yang dimiliki untuk memperoleh *insight*. Dan agar ditemukan pemecahan masalah, individu belajar melalui penjenjangan dari yang sederhana meningkat kepada yang kompleks. Selanjutnya pengalaman yang dimiliki menjadi dasar memperoleh *insight*.

d. Belajar melibatkan proses pembedaan dan penggeneralisasian sebagai respons, bila individu diharapkan kepada sejumlah respons yang sesuai. Di sini ada proses pembedaan sejumlah respons, namun di samping pembedaan itu, juga ada proses penyimpulan dari berbagai respons tersebut.¹¹

Berdasarkan prinsip umum sebagaimana disebutkan di atas, dapat dirumuskan pula sejumlah prinsip umum mengajar bagi guru dalam proses belajar mengajar.

Prinsip-prinsip umum harus dijadikan pegangan guru dalam melaksanakan proses belajar mengajar sebagai berikut:

a. Mengajar harus berdasarkan pengalaman yang sudah dimiliki siswa. Apa yang telah dipelajari merupakan dasar dalam mempelajari bahan yang akan

¹¹*Ibid*, h. 15.

diajarkan. Oleh karena itu tingkat kemampuan siswa sebelum proses belajar mengajar berlangsung harus diketahui oleh guru.

b. Pengetahuan dan keterampilan yang diajarkan harus bersifat praktis. Bahan pelajaran yang bersifat praktis berhubungan dengan situasi kehidupan. Hal ini dapat menarik minat, sekaligus dapat memotivasi belajar.

c. Mengajar harus memperhatikan perbedaan setiap siswa. Ada beberapa individu mempunyai kesanggupan dalam belajar. Setiap individu mempunyai kemampuan potensi seperti bakat dan intelegensi yang berbeda antara satu dengan yang lainnya.

d. Kesiapan dalam belajar sangat penting dijadikan landasan mengajar. Bila siswa siap untuk melakukan proses belajar mengajar, hasil belajar dapat diperoleh dengan baik, sebaliknya bila tidak siap tidak akan diperoleh hasil yang baik. Oleh karena itu pembelajaran dilakukan kalau individu mempunyai kesiapan.

e. Tujuan pembelajaran harus diketahui oleh siswa. Tujuan pembelajaran merupakan rumusan tentang perubahan perilaku yang akan diperoleh setelah proses belajar mengajar. Bila tujuan diketahui siswa mempunyai motivasi belajar mengajar. Agar tujuan sudah diketahui, maka tujuan harus dirumuskan secara khusus.

f. Mengajar harus mengikuti prinsip psikologi tentang belajar. Para ahli psikologi merumuskan prinsip, bahwa itu harus bertahap dan meningkat.

Muhammad Ali dalam bukunya: *Guru dalam Prose Belajar Mengajar*, mengemukakan bahwa setiap guru dalam melaksanakan tugas mengajar haruslah mempersiapkan bahan yang bersifat gradual, yaitu:

- 1) Dari yang sederhana ke yang kompleks
- 2) Dari konkrit kepada yang abstrak
- 3) Dari umum kepada yang kompleks
- 4) Dari yang sudah diketahui kepada yang tidak diketahui.
- 5) Dengan menggunakan prinsip induksi kepada deduksi atau sebaliknya
- 6) Sering menggunakan *reinforcement* (penguatan).¹²

Jadi, prinsip belajar dan mengajar sebagaimana yang telah dikemukakan di atas, dapat mengefektifkan proses belajar mengajar, demi tercapainya tujuan pembelajaran yang diharapkan.

Kegiatan belajar mengajar adalah suatu kondisi yang dengan sengaja diciptakan. Guru yang menciptakannya guna membelajarkan siswa. Guru yang mengajar dan siswa yang belajar. Perpaduan dari kedua unsur manusiawi ini lahirlah interaksi edukatif dengan memanfaatkan bahan sebagai mediumnya. Karena itu, perpaduan kata belajar mengajar melahirkan istilah pembelajaran. Di sana semua komponen pembelajaran diperankan secara optimal guna mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Tugas utama seorang guru adalah mengelola pembelajaran dengan efisien dan efektif.

Karena itu, pembelajaran dapat diartikan sebagai proses interaksi siswa dengan guru dalam mengolah materi pelajaran dengan memanfaatkan sumber

¹²*Ibid.*, h. 15-16

belajar pada suatu lingkungan belajar. Berdasar pada makna tersebut, Suharsimi Arikunto berpendapat bahwa,

Pembelajaran adalah suatu kegiatan guru yang mengandung terjadinya proses penguasaan pengetahuan, keterampilan, dan sikap oleh subyek yang sedang belajar.¹³

Pembelajaran merupakan perpaduan aktivitas mengajar dan belajar, perpaduan antara kegiatan guru dan siswa. Aktivitas guru adalah mengajar dan aktivitas siswa adalah belajar. Kunci pokok pembelajaran itu ada pada seorang guru. Tetapi tidak berarti bahwa dalam proses belajar mengajar hanya guru yang aktif sedang siswa pasif. Pembelajaran menuntut keaktifan kedua pihak. Kalau hanya guru yang aktif sedang siswa pasif itu namanya mengajar. Sebaliknya kalau hanya siswa yang aktif sedang guru pasif, maka itu namanya belajar.

Karena itu, proses belajar mengajar adalah suatu peristiwa yang melibatkan dua pihak dengan pemikiran yang berbeda, tetapi mempunyai tujuan yang sama, yaitu meningkatkan hasil belajar. Kalau pemikiran siswa terutama tertuju pada bagaimana mempelajari materi pelajaran supaya hasil belajarnya meningkat. Sementara pemikiran guru terutama tertuju pada bagaimana meningkatkan minat dan perhatian siswa terhadap materi pelajaran sehingga siswa dapat mencapai hasil belajar yang lebih baik. Jadi, pembelajaran berintikan interaksi antara guru dengan siswa dalam proses belajar mengajar.¹⁴

¹³ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran*, (Jakarta: Rineka Cipta, 1999), h. 2.

¹⁴ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2003), h. 30.

Fokus perhatian dalam pembelajaran adalah bagaimana mengelola lingkungan agar terjadi tindak belajar pada siswa baik individual maupun klasikal secara efektif dan efisien. Pembelajaran harus dapat membawa kondisi belajar siswa aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah.¹⁵

Pembelajaran bukan saja bersifat formal di kelas atau di lingkungan sekolah, dan bukan pula monopoli guru yang menjadi satu-satunya sumber belajar. Siswa tidak hanya berinteraksi dengan guru sebagai salah satu sumber belajar, tetapi berinteraksi dengan keseluruhan sumber belajar yang mungkin dipakai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diinginkan. Semua upaya pembelajaran ditujukan untuk mengembangkan aktivitas siswa sehingga terjadi perubahan pada diri mereka. Perubahan tersebut tidak hanya berkaitan dengan ilmu tetapi juga berbentuk keterampilan, kecakapan, sikap, watak, minat, dan penyesuaian diri. Karena itu, dapat dikatakan bahwa pembelajaran merupakan rangkaian kegiatan untuk menuju perkembangan pribadi seutuhnya.

Pembelajaran menaruh perhatian pada bagaimana membelajarkan siswa, dan bukan pada apa yang dipelajari siswa. Perhatian terhadap apa yang siswa pelajari merupakan bidang kajian dari kurikulum yang lebih menaruh perhatian pada apa tujuan yang ingin dicapai dan apa isi pembelajaran yang harus dipelajari siswa mencapai tujuan tersebut. Pembelajaran lebih menekankan pada bagaimana cara agar tujuan dapat tercapai. Dalam kaitan ini, hal-hal yang tidak bisa dilupakan

¹⁵Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92.

untuk mencapai tujuan tersebut adalah tentang bagaimana cara mengorganisasi pembelajaran, bagaimana menyampaikan isi pembelajaran, dan bagaimana menata interaksi antara sumber-sumber belajar yang ada agar dapat berfungsi secara optimal.¹⁶

Dalam pembelajaran harus diciptakan kondisi yang kondusif agar siswa dapat berperan aktif dan banyak melakukan kegiatan dalam upaya menemukan dan memecahkan masalah. Perlu guru pahami bahwa yang belajar adalah siswa. Guru dalam hal ini berperan membimbing dan menyediakan kondisi yang kondusif. Guru berusaha menciptakan suasana belajar yang menggairahkan dan menyenangkan bagi semua siswa. Karena suasana belajar yang tidak menggairahkan dan menyenangkan biasanya lebih banyak mendatangkan kegiatan pembelajaran yang kurang harmonis, membuat siswa gelisah. Kondisi itu menjadi kendala yang serius bagi tercapainya tujuan pembelajaran.

Karena itu, tercapainya tujuan pembelajaran tentunya melibatkan komponen penentu keberhasilan pembelajaran, misalnya; media belajar atau alat peraga, sumber belajar, metode pembelajaran yang dapat membangkitkan minat dan motivasi siswa untuk dapat berperan aktif.

Pendidikan berintikan interaksi antara guru dan siswa untuk mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Guru, siswa, dan tujuan pendidikan merupakan komponen utama pendidikan. Ketiganya membentuk suatu *triangle*, jika hilang

¹⁶Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007), h. 84.

salah satu komponen, hilang pulalah hakikat pendidikan. Mendidik adalah pekerjaan profesional. Oleh karena itu, guru sebagai pelaku utama pendidikan merupakan pendidik profesional.

Sebagai pendidik profesional, guru bukan saja dituntut melaksanakan tugasnya secara profesional, tetapi juga harus memiliki pengetahuan dan kemampuan profesional. Dalam diskusi pengembangan model pendidikan profesional tenaga kependidikan, yang diselenggarakan oleh PPS IKIP Bandung tahun 1990, dirumuskan 10 ciri suatu profesi yaitu:

1. Memiliki fungsi dan signifikansi sosial.
2. Memiliki keahlian tertentu.
3. Keahlian diperoleh dengan menggunakan teori dan metode ilmiah.
4. Didasarkan atas disiplin ilmu yang jelas.
5. Diperoleh dengan pendidikan dalam masa tertentu yang cukup lama.
6. Aplikasi dan sosialisasi nilai-nilai profesional.
7. Memiliki kode etik.
8. Kebebasan untuk memberikan judgment dalam pemecahan masalah dalam lingkup kerjanya.
9. Memiliki tanggung jawab profesional dan otonomi.
10. Ada pengetahuan dari masyarakat dan imbalan atas layanan profesinya.¹⁷

¹⁷Nana Syaodih Sukmadinata, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, (Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999), h. 19.

Berbicara masalah interaksi belajar mengajar, tidak bisa terlepas dari hal guru. Guru merupakan salah satu komponen dalam proses belajar mengajar. Karena besarnya peranan tersebut sering terjadi baik-buruk dan tinggi-rendahnya hasil siswa, bahkan sampai pada mutu pendidikan pada umumnya dikembalikan kepada guru. Keberhasilan proses belajar mengajar ditentukan oleh banyaknya faktor diantaranya guru, siswa, metode, alat/sarana pengajaran, situasi, dan lain sebagainya.

Proses belajar mengajar adalah suatu aspek dari lingkungan sekolah yang diorganissai. Lingkungan ini diatur serta diawasi agar kegiatan belajar mengajar terarah sesuai dengan tujuan pendidikan. Pengawasan itu turut menentukan lingkungan itu turut membantu kegiatan belajar. Lingkungan belajar yang baik adalah lingkungan yang menantang dan merangsang para siswa untuk aktif di kelas, memberikan rasa aman dan kepuasan serta mencapai tujuan yang diharapkan.

Guru merupakan ujung tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan telah diterima sepanjang sejarah pendidikan formal, bahkan sebelum itu. Hingga saat ini agenda kerja, wajah kegiatan, dan fungsi yang ditampilkan oleh guru tidak berubah, yaitu menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran di kelas. Mereka ini menjadi ujung sekaligus pengarah tombak proses kemanusiaan dan pemanusiaan melalui jalur pendidikan formal.¹⁸

¹⁸Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2003), h. 187.

Sesungguhnya fungsi guru tidak hanya terbatas pada empat dinding kelas, ia mempunyai tugas di kelas, di dalam dan di luar sekolah serta di masyarakat. Sehari-hari guru dikenal sebagai pengajar. Ia menyajikan bahan pelajaran kepada siswa-siswanya. Istilah menyajikan di sini bukan sekedar hanya menyuguhkan, sebagaimana pelayan menyuguhkan hidangan kepada para tamu, melainkan jauh dari pada itu, sebelumnya ia dituntut dan sudah seharusnya mencari bahan-bahan untuk diramu, diolah atau digodok sehingga menjadi sesuatu yang baik dan berharga bagi siswa-siswanya.

Siswa-siswa juga masih perlu menyaring, mengambil sari pati dari apa yang telah disajikan kepada mereka, kemudian menambah bahan-bahan lain serta membumbuinya sehingga benar-benar menjadi sesuatu yang amat lezat baginya. Jadi yang diberikan oleh guru itu bukanlah sesuatu yang telah masak sehingga siswa tinggal menyantapnya saja. Guru hendaknya selalu membaca, menambah ilmu dan pengalaman-pengalaman lain. Ia harus menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswanya.

Dengan demikian, siswa akan menaruh hormat kepada mereka. Sehubungan dengan itu, Yakob Sumardjo menjelaskan bahwa tokoh guru yang digugu dan ditiru adalah tokoh yang benar-benar menguasai bidang ilmu yang diajarkan kepada siswa-siswanya, dan ternyata siswa-siswa menaruh hormat kepada guru yang benar-benar raja dibidang ilmu pengetahuan.¹⁹

¹⁹Sriyono, *Teknik Belajar Mengajar dalam CBS*, (Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992), h. 44.

Guru yang berulang kali membuat kesalahan di hadapan para siswanya, akan mengakibatkan mereka kurang percaya kepadanya, boleh jadi mereka akan meremehkannya dan meragukan ilmu yang diberikannya. Mereka enggang/tidak mau memanfaatkan yang ia berikan dan cenderung untuk tidak menaatinya.

Bahan pengajaran yang diolah dan dipersiapkan sedemikian rupa itu akan kurang berarti jika disampaikan dengan cara yang kurang tepat, maka dari itu, hendaklah ia mengetahui secara baik metode-metode mengajar dan merapkannya dengan tepat. Guru hendaknya menggunakan berbagai macam cara dalam mengajar dan mendidik siswa-siswanya, sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemajuan mereka. Untuk itu guru perlu mengetahui perbedaan masing-masing individu. Kalau tidak, akibatnya akan fatal sebagaimana seorang dokter yang mengobati pasien-pasiennya dengan cara dan memberi obat yang sama.

B. Tugas dan Peran Guru dalam Pembelajaran

1. Tugas Guru dalam Pembelajaran

Guru merupakan profesi atau pekerjaan. Melaksanakan tugas sebagai profesi memerlukan keahlian khusus. Karena itu, pekerjaan guru tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan. Guru memiliki banyak tugas baik yang terikat oleh dinas maupun di luar dinas dalam bentuk pengabdian. Tugas guru tidak hanya sebagai suatu profesi, tetapi juga sebagai suatu tugas kemanusiaan dan kemasyarakatan.

a. Tugas Guru sebagai Profesi

Tugas guru sebagai suatu profesi menuntut kepada guru untuk mengembangkan profesionalisme diri sesuai perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Mengajar, mendidik, dan melatih peserta didik adalah tugas guru sebagai suatu profesi. Tugas inilah yang menjadi tugas pokok dalam proses pembelajaran.

Tugas guru sebagai pengajar, berarti meneruskan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Artinya, guru membantu peserta didik yang sedang berkembang untuk mempelajari sesuatu yang belum diketahuinya, membentuk kompetensi, dan memahami standar yang dipelajari.

Menurut Mulyasa, perkembangan teknologi mengubah peran guru dari pengajar yang bertugas menyampaikan materi pembelajaran menjadi fasilitator yang bertugas memberikan kemudahan belajar. Peserta didik dapat belajar bukan saja dari buku, tetapi dari berbagai sumber misalnya televisi pendidikan, program internet atau *electronic learning (e-learning)*.²⁰

Tugas guru sebagai pendidik, berarti meneruskan dan mengembangkan nilai-nilai afeksi yang diserap dari ilmu pengetahuan dan teknologi kepada peserta didik. Guru adalah pendidik yang menjadi tokoh, panutan, dan identifikasi bagi para peserta didik dan lingkungannya. Oleh karena itu, guru harus memiliki standar kualitas pribadi tertentu agar kepribadian guru menjadi panutan yang dapat diserap peserta didik.

²⁰E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional: Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008), h. 38.

Pendapat Imam al-Ghazali yang dikutip Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan, bahwa tugas pendidik yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan, mensucikan serta membawa hati nurani untuk *taqarrub ila Allah*, mengarahkan peserta didik untuk mengenal Allah lebih dekat melalui seluruh ciptaannya.²¹

Tugas guru sebagai pelatih, berarti mengembangkan keterampilan dan menerapkannya dalam kehidupan demi masa depan peserta didik. Guru berperan sebagai pelatih berarti bertugas melatih peserta didik dalam pembentukan kompetensi dasar, sesuai dengan potensi masing-masing. Pelatihan yang dilakukan, di samping harus memperhatikan kompetensi dasar dan materi standar, juga harus mampu memperhatikan perbedaan individual peserta didik dan lingkungannya. Untuk itu, guru harus banyak tahu, meskipun tidak mencakup semua hal, dan tidak setiap hal secara sempurna.

b. Tugas Kemanusiaan

Salah satu segi dari tugas guru adalah dalam bidang kemanusiaan. Sisi ini tidak bisa guru abaikan, karena guru harus terlibat dengan kehidupan di masyarakat dengan interaksi sosial. Guru harus menanamkan nilai-nilai kemanusiaan kepada peserta didik. Dengan begitu ia dididik agar mempunyai sifat kesetiakawanan sosial. Dengan tugas ini, menjadikan guru harus dapat menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua kandung

²¹Abdurrahman al-Nahlawi, *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), h. 239.

peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Untuk itu pemahaman terhadap jiwa dan watak peserta didik diperlukan agar dapat dengan mudah memahami jiwa dan watak mereka. Begitulah tugas guru sebagai orang tua kedua, setelah orang tua peserta didik di dalam keluarga di rumah.

c. Tugas Kemasyarakatan

Tugas guru yang tidak kalah pentingnya adalah tugas bidang kemasyarakatan. Sebagai anggota masyarakat, guru mempunyai tugas mendidik dan mengajar masyarakat untuk menjadi warga Negara Indonesia yang bermoral Pancasila. Memang tidak dapat dipungkiri bila guru mendidik peserta didik berarti berupaya mencerdaskan bangsa Indonesia dan menjadi warga negara yang bermoral Pancasila.

Guru tidak hanya diperlukan oleh para peserta didik di sekolah, tetapi juga diperlukan oleh masyarakat lingkungannya dalam menyelesaikan aneka ragam permasalahan yang dihadapi masyarakat. Untuk itu, interaksi sosial bagi guru sangat diperlukan masyarakat. Semakin akurat seorang guru melaksanakan tugas dan fungsinya akan terjamin terciptanya manusia pembangunan. Boleh dikatakan bahwa potret bangsa di masa depan tercermin dari potret diri para guru masa kini.

2. Peran Guru dalam Proses Pembelajaran

Pembelajaran merupakan perpaduan dari dua aktivitas, yaitu aktivitas mengajar dan aktivitas belajar. Aktivitas mengajar menyangkut peranan seorang guru dalam konteks mengupayakan terciptanya jalinan komunikasi harmonis antara mengajar itu sendiri dengan belajar. Aktivitas belajar menyangkut aktivitas peserta

didik. Karena itu, dalam aktivitas mengajar, guru hendaknya memahami bahwa peserta didik yang belajar, yang berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku peserta didik ke arah kondisi yang lebih baik, pada aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik.

Peran dan tugas guru pada lembaga pendidikan Islam (madrasah) pada prinsipnya sama dengan peran dan tugas guru pada sekolah umum. Perbedaan mendasar hanya terjadi pada spesialisasi misi atau tujuan yang ingin dicapai masing-masing sekolah berbeda. Guru pada madrasah tidak hanya mengajar pengetahuan umum dan pengetahuan agama di kelas, akan tetapi ia juga sebagai pembawa norma agama di tengah masyarakat. Predikat guru agama melekat pada dirinya karena bertugas pada lembaga pendidikan Islam, melekat baik di lingkungan sekolah maupun di dalam masyarakat.

Guru agama hendaknya memahami bahwa tugas mendidik yang diemban adalah dalam rangka pencapaian tujuan pendidikan Islam yaitu mempertinggi nilai-nilai akhlak hingga mencapai *akhlāq al-karīmah*. Sebagaimana dinyatakan oleh Jalaluddin dan Usman, bahwa faktor kemuliaan akhlak dalam pendidikan Islam dinilai sebagai faktor kunci dalam menentukan keberhasilan pendidikan. Tugas guru agama memang berat namun mulia, karena di samping mengajar yakni mentransfer ilmu pengetahuan, juga dituntut mendidik yakni mengembangkan

potensi peserta didik agar dapat menjadi manusia ber-*akhlāq al-karīmah* yakni memiliki budi pekerti yang mulia.²²

Eksistensi guru, terutama guru agama membawa misi ganda dalam waktu bersamaan yaitu misi agama dan misi ilmu pengetahuan. Peran ganda ini harus dilaksanakan dengan ikhlas sebagai pengabdian hamba kepada Allah. Bila peran ganda ini dilakukan, Allah akan menempatkan mereka pada kelompok orang yang beriman dan berilmu pengetahuan yang diangkat derajatnya beberapa derajat. Dalam QS. al-Mujādalah (58): 11 Allah swt. berfirman:

... يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ أَوْتُوا وَالَّذِينَ أَلْعَلِمَ دَرَجَاتٍ
وَاللَّهُ بِمَا خَيْرٌ تَعْمَلُونَ.

Terjemahnya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan.²³

Kandungan ayat Alquran ini menjelaskan bahwa Allah swt. sangat menghargai orang yang berilmu pengetahuan seraya beriman. Guru agama dipandang sebagai orang yang berilmu pengetahuan dan diharapkan pada dirinya sebagai orang yang beriman kepada Allah swt. Beriman dalam arti bahwa dalam melaksanakan peran ganda tersebut harus disertai dengan niat ikhlas dan untuk mencari rida Allah. Hadis Nabi saw. menjelaskan sebagai berikut:

²² Jalaluddin dan Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*, (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996), h. 38.

²³ Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 434.

عن ابي هريرة رفعه الى النبي صلى الله عليه وسلم قال: ان الله لا ينظر الى صوركم واموالكم ولكن انما ينظر الى اعمالكم وقلوبكم.²⁴

Artinya:

Dari Abu Hurairah disandarkannya kepada Nabi saw. Beliau bersabda: “Sesungguhnya Allah tidak memandang kepada bentuk dan harta kamu, akan tetapi sesungguhnya Allah hanya memandang pada perbuatan dan hati kamu (HR. Bukhari).

Dalam kaitan dengan peran guru yang paling dominan dalam proses belajar mengajar, Ahmad Sabri membaginya menjadi lima peran, yaitu:

- a. Peran guru sebagai demonstrator.
- b. Peran guru sebagai pengelola kelas.
- c. Peran guru sebagai mediator.
- d. Peran guru sebagai motivator, dan
- e. Peran guru sebagai evaluator.²⁵

Kelima peran ini dijelaskan sebagai berikut:

- a. Guru sebagai Demonstrator

Salah satu hal yang perlu diperhatikan oleh guru ialah bahwa dalam menjalankan tugas keguruan, ia sendiri senantiasa berada dalam proses belajar. Dengan cara yang demikian, guru akan memperkaya dirinya dengan berbagai ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagai bekal dalam melaksanakan tugasnya.²⁶

²⁴ Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, Juz II (Indonesia: Maktabat wa Matba’ah Taha Putra, t.th.), h. 1388.

²⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 71.

²⁶ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 9.

Seorang guru hendaknya memahami dan menguasai materi pelajaran yang akan diajarkannya. Seorang guru hendaknya memahami dan terampil mendemonstrasikan atau meragakan apa yang diajarkannya secara didaktis sesuai materi yang diajarkan. Artinya, bahan pelajaran disampaikan dengan cara meragakan di hadapan peserta didik dalam proses pembelajaran, akan memudahkan peserta didiknya memahami dan mengingatnya kembali.

Sosok guru adalah pribadi yang patut menjadi panutan atau diteladani. Karena itu, predikat teladan harus tetap melekat pada dirinya. Keteladanan guru menjadi alat peraga langsung bagi peserta didiknya. Bila guru agama memberikan contoh aplikasi nilai-nilai luhur agama, maka peserta didiknya akan mempercayainya sama seperti orang tuanya.

Peran guru sebagai demonstrator yang diperlukan adalah keteladanan, sebab guru dalam jabatannya harus digugu dan ditiru. Digugu artinya bahwa apa saja yang diucapkan oleh guru dipandang sebagai sesuatu yang benar maka harus diterima, tidak perlu lagi diteliti atau dikritik. Ditiru artinya bahwa semua perbuatan atau perilaku guru menjadi suri teladan bagi semua peserta didiknya yang harus diikuti. Dan sebagai penerima amanah dari orang tua peserta didik, maka ia adalah sebagai orang tua kedua peserta didik. Peran guru yang demikian itu, dengan sendirinya seorang guru memiliki peran yang luar biasa bagi peserta didik.

b. Guru sebagai Pengelola Kelas

Pengelolaan kelas adalah salah satu peran guru dalam proses pembelajaran yang selalu dihadapi baik guru pemula maupun guru yang sudah berpengalaman.

Pengelolaan kelas dimaksudkan untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif bagi peserta didik sehingga tercapai tujuan pembelajaran efektif dan efisien. Ketika kelas terganggu, guru berusaha mengendalikannya agar tidak menjadi penghalang proses pembelajaran.²⁷

Pendapat ini memberi kejelasan bahwa pengelolaan kelas merupakan suatu keterampilan yang perlu diperhatikan dalam proses pembelajaran. Jadi, guru dituntut memiliki keterampilan ini agar dapat menciptakan dan memelihara kondisi belajar yang optimal dan mengendalikannya bila terjadi gangguan dalam proses pembelajaran.

Dalam pengelolaan kelas, guru dapat memfungsikan diri sebagai pemimpin, yakni pemimpin di dalam kelas. Artinya, ketika guru dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar, ia senantiasa berusaha memberi pengaruh, perintah, atau bimbingan kepada orang lain yakni peserta didik dalam memilih dan mencapai kompetensi atau tujuan yang telah ditetapkan. Pengertian ini sejalan dengan arti kepemimpinan itu sendiri, sesuai pendapat Sudarwan Danim, bahwa kepemimpinan adalah setiap tindakan yang dilakukan oleh individu atau kelompok untuk mengkoordinasi dan memberi arah kepada individu atau kelompok lain yang tergabung dalam wadah tertentu untuk mencapai tujuan-tujuan yang telah ditetapkan.²⁸

²⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 195.

²⁸ Sudarwan Danim, *Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajar*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 53.

Sekolah merupakan wadah atau organisasi yang unik yang memerlukan kepemimpinan guru. Wahjosumido, mengatakan bahwa sifat uniknya sekolah sebagai organisasi karena memiliki ciri-ciri tertentu yang tidak dimiliki oleh organisasi lain, yaitu terjadinya proses belajar mengajar, di sisi lain sebagai tempat terselenggaranya pembudayaan manusia.²⁹

Sekolah memiliki karakteristik tersendiri, memiliki tujuan yang mulia yakni membudayakan peserta didik sebagai manusia. Di dalamnya terdapat berbagai dimensi yang satu sama lain saling berkaitan dan saling menentukan. Dengan demikian, kepemimpinan itu diperlukan bukan saja hanya oleh kepala sekolah tetapi juga oleh guru.

Bagi guru agama Islam, dalam melakukan aktivitas pembelajaran hendaknya menerapkan kepemimpinan yang mencerminkan nilai-nilai Islam, sebagaimana dikemukakan oleh Azhar Arsyad, bahwa kepemimpinan dalam Islam adalah suatu aktivitas manajerial untuk mentransformasikan suatu gagasan yang berlandaskan niat mencari keridaan Allah swt., untuk mencapai tujuan yang diridai-Nya. Sumber manajemen dalam Islam adalah Alquran, al-sunnah dan dasarnya adalah akidah, syara', dan akhlak.³⁰

Pendapat ini dapat dipahami bahwa guru dalam mengelola kelas ia adalah sebagai pemimpin yaitu pemimpin dalam kelasnya, maka hendaknya kepemimpinan itu mencerminkan nilai-nilai Islam yang dibangun di atas asas-asas Islam yakni

²⁹ Wahjosumido, *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoretik dan Permasalahannya*, (Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 200), h. 183.

³⁰ Azhar Arsyad, *Pokok-Pokok Manajemen*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th), h. 5.

akidah, syara', dan akhlak, karena sekecil apapun kepemimpinan itu tetap akan di pertanggungjawabkan di sisi Allah swt. sebagaimana sabda Nabi Muhammad saw. berikut ini:

عن ابن عمر رضي الله عنهما قال سمعت رسول الله صلى الله عليه وسلم يقول
كلكم راع وكلكم مسؤول عن رعيته الامام راع ومسؤول عن رعيته . . ³¹

Artinya:

Dari Ibn 'Umar ra. ia berkata: saya telah mendengar dari Rasulullah saw. ia bersabda: "Setiap kamu adalah pemimpin yang akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam yang mengurus rakyatnya adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban tentang rakyat yang dipimpinnya . . . (HR. Bukhari).

Hadis ini dapat dikaitkan dengan peran guru sebagai pengelola kelas. Dengan demikian, berarti guru mengatur dan memimpin keseluruhan yang ada di dalam kelas, terutama kepada peserta didiknya, apakah kegiatan pembelajaran itu diarahkan kepada pencapaian tujuan pendidikan, tentunya akan di pertanggung jawabkan kelak di hadapan Allah swt.

Hal yang mendasar hendaknya dipahami oleh guru bahwa tujuan khusus pengelolaan kelas adalah mengembangkan kemampuan peserta didik dalam menggunakan alat-alat belajar, menyediakan kondisi kondusif yang memungkinkan peserta didik bekerja dan belajar dalam rangka memperoleh hasil yang diharapkan.

³¹ Abū 'Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim al-Bukhāriy, *Sahih al-Bukhāriy*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.), h. 215

Dengan demikian, pengelolaan kelas menjadi peran guru sedang kepemimpinan diperlukan dalam pengelolaan kelas.

3. Guru sebagai Mediator

Seorang guru tidaklah cukup kalau hanya memiliki pengetahuan tentang media pembelajaran, tetapi juga harus memiliki keterampilan mengusahakan, memilih, dan menggunakan media dengan baik. Memilih dan menggunakan media pembelajaran harus sesuai dengan tujuan, bahan pembelajaran, metode mengajar, evaluasi, dan kemampuan guru, serta minat dan kemampuan peserta didik. Untuk itu, guru perlu mengalami latihan atau praktik secara kontinu tentang bagaimana menggunakan media dalam proses pembelajaran.

Menurut Sardiman AM., guru sebagai mediator berarti ia harus menjadi penengah, penyedia media kegiatan belajar, bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sebagai mediator berarti guru adalah perantara atau penyalur pesan pembelajaran guna mencapai tujuan pembelajaran.³²

Kemampuan guru dalam memilih dan menyediakan media pembelajaran, memainkan peran guru sebagai mediator. Hal ini menunjukkan kualitas keilmuan guru itu. Dengan kualitas keilmuan yang dimilikinya, menjadikan peserta didik memperoleh kecakapan dan kompetensi yang diharapkan oleh tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

³² Sardiman A.M., *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Cet. X; Jakarta: Rajarafindo Persada, 2003), h. 146.

Pendapat lainnya, Usman mengatakan bahwa guru merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan, maka setiap ada inovasi pendidikan khususnya dalam kurikulum dan peningkatan sumber daya manusia yang dihasilkan dari upaya pendidikan harus selalu bermuara dari faktor guru.³³

Dari kedua pendapat di atas dapat dipahami bahwa peran guru sangat signifikan dalam dunia pendidikan. Untuk itu, setiap guru dituntut agar selalu mempelajari dan peka terhadap perkembangan ilmu pendidikan dan keguruan yang setiap saat berkembang untuk kemudian diterapkan dalam pelaksanaan pembelajaran.

d. Guru sebagai Motivator

Sebagai motivator, guru hendaknya dapat mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar. Dalam upaya memberikan motivasi, guru dapat menganalisis motif-motif yang melatarbelakangi peserta didik malas belajar dan menurun hasilnya di sekolah. Setiap saat guru harus bertindak sebagai motivator, karena dalam interaksi edukatif tidak mustahil ada di antara peserta didik yang malas belajar, kurang bergairah, dan sebagainya.

Motivasi dapat efektif bila dilakukan dengan memperhatikan kebutuhan peserta didik. Penganekaragaman cara belajar memberikan penguatan yang dapat memberikan motivasi pada peserta didik untuk lebih bergairah dalam belajar. Pembelajaran dengan variasi metode, tidak hanya metode *konvensional* misalnya,

³³ Muh. Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*, (Cet. Ke 9; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006), h. 6.

ceramah, diskusi, tanya jawab, tetapi harus dikombinasi dan terintegrasi dengan metode *kontemporer* sebagai model pembelajaran PAKEM misalnya, model *Jigsaw*, *The Power of Two*, dan lain-lain akan sangat membantu munculnya motivasi belajar peserta didik.

Peranan guru sebagai motivator sangat penting dalam proses pembelajaran karena menyangkut pekerjaan mendidik, mengarahkan peserta didik agar menjadi cerdas dan berakhlak mulia. Untuk itu, pada diri guru pun dibutuhkan motivasi kerja yang tinggi. Mengajar tidak hanya mentransfer pengetahuan menurut apa adanya dan seperti biasanya, melainkan hendaknya senantiasa memberikan perhatian, berusaha mendorong peserta didik agar bergairah dan aktif belajar, bukan hanya di sekolah melainkan juga di lingkungan rumahnya.

Sebagai motivator, guru hendaknya berupaya melakukan tugas-tugas kemanusiaan dalam rangka mencerdaskan kehidupan peserta didik. Peran guru ini hendaknya termotivasi sebagai pengamalan nilai-nilai ajaran Islam, sesuai ajaran agama dalam QS. al-Maidah (5): 2 yaitu:

... وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ.

Terjemahnya:

Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah. Sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.³⁴

³⁴ Departemen Agama RI., *op. cit.*, h. 85.

Kandungan ayat Alquran ini dapat menjadi motivasi bagi guru untuk lebih meningkatkan kinerjanya. Mengajar adalah suatu kebajikan dalam rangka mencerdaskan kehidupan peserta didik. Dengan motivasi guru, peserta didik menjadi bergairah dan aktif belajar.

Ahmad Rohani mengemukakan, bahwa ada beberapa cara untuk menumbuhkan motivasi diantaranya; cara mengajar yang bervariasi, mengadakan pengulangan informasi, menggunakan media dan alat bantu yang menarik perhatian peserta didik seperti gambar, foto, diagram, dan sebagainya. Penggunaan media terkini seperti internet, LCD focus, notebook dan lain-lain merupakan sarana pembelajaran yang dibutuhkan saat ini guna meningkatkan motivasi dan perhatian belajar peserta didik.³⁵

e. Guru sebagai Evaluator

Dalam proses pembelajaran, evaluasi atau penilaian perlu dilakukan karena dengan penilaian, guru dapat mengetahui keberhasilan pencapaian tujuan, penguasaan peserta didik terhadap pelajaran, serta ketepatan atau keefektifan metode mengajar yang digunakan. Tidak ada pembelajaran tanpa penilaian, karena penilaian merupakan proses menetapkan kualitas hasil belajar, atau proses untuk menentukan tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik.³⁶

Tujuan lain dari penilaian ialah, untuk mengetahui kedudukan peserta didik di dalam kelas atau kelompoknya. Dengan penilaian, guru dapat menetapkan

³⁵ Ahmad Rohani, *Pengelolaan Pengajaran*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004), h. 12.

³⁶ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 61.

apakah seorang peserta didik termasuk ke dalam kelompok peserta didik yang pandai, sedang, atau kurang.

Guru dalam fungsinya sebagai penilai atau evaluator hasil belajar peserta didik hendaknya secara terus menerus mengikuti perkembangan hasil belajar yang telah dicapai oleh peserta didik dari waktu ke waktu. Informasi yang diperoleh melalui evaluasi ini akan merupakan umpan balik (*feedback*) terhadap proses belajar mengajar. Umpan balik ini akan dijadikan titik tolak untuk memperbaiki dan meningkatkan proses belajar mengajar selanjutnya. Oleh karena itu, guru sebagai evaluator dituntut untuk memahami dan menguasai teknik evaluasi.

C. Konsep Dasar Pembelajaran PAKEM

1. Definisi Pembelajaran PAKEM

PAKEM adalah singkatan dari pembelajaran aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan. Pembelajaran yang bertumpu pada PAKEM berarti bahwa dalam proses pembelajaran guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa sehingga siswa aktif mengemukakan gagasan dan berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran. Guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong motivasi dan tanggung jawab siswa dalam suasana yang menyenangkan sehingga pembelajaran akan mudah dipahami.³⁷

³⁷ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006), h. 49.

Berdasarkan pada pengertian ini, maka pembelajaran PAKEM adalah model pembelajaran yang bertumpu pada empat unsur yaitu aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan. Keempat unsur ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Aktif maksudnya bahwa dalam proses belajar mengajar guru harus menciptakan suasana sedemikian rupa, sehingga siswa aktif berinteraksi baik secara perorangan, secara intern kelompok maupun antarkelompok. Peran aktif siswa sangat penting dalam rangka pembentukan generasi kreatif yang mampu menghasilkan sesuatu untuk kepentingan dirinya dan orang lain. Dalam hal ini, seorang guru harus mampu memanfaatkan modalitas belajar yang dimiliki siswa baik visual, audial, dan kinestetik agar pembelajaran dapat optimal dan siswa ikut aktif terlibat langsung dalam pembelajaran.

b. Kreatif dimaksudkan agar guru menciptakan kegiatan belajar yang beragam, sehingga memenuhi berbagai tingkat kemampuan siswa. Kata kreatif dapat juga diartikan menumbuhkan motivasi, percaya diri dan kritis, sehingga pembelajaran menjadi tidak monoton dan penuh kreativitas.

c. Efektif dapat diartikan memanfaatkan waktu yang ada. Dalam proses pembelajaran harus sesuai dengan perencanaan pembelajaran yang telah dirancang.

d. Menyenangkan adalah suasana belajar mengajar yang menyenangkan. Pembelajaran yang menyenangkan dapat dilihat dari penampilan guru yang menarik, suasana belajar aktif, kaya dengan metode belajar, desain kelas yang tidak

membosankan, sehingga siswa memusatkan perhatiannya secara penuh pada waktu belajar dan perhatian siswa terhadap pembelajaran menjadi tinggi.³⁸

Keadaan aktif dan menyenangkan tidaklah cukup jika proses pembelajaran tidak efektif, sebab pembelajaran memiliki sejumlah tujuan atau kompetensi yang harus dicapai. Jika pembelajaran hanya aktif dan menyenangkan tetapi tidak efektif, maka pembelajaran tersebut tak ubahnya seperti bermain biasa. Karena itu, pengertian pembelajaran aktif, kreatif, dan menyenangkan (PAKEM) dapat dilihat dari dua segi:

1). Dari segi guru

PAKEM adalah pembelajaran yang *aktif*, dimaksudkan bahwa seorang guru harus memantau kegiatan belajar siswa, memberi umpan balik, mengajukan pertanyaan kepada siswa, memanfaatkan modalitas belajar siswa baik yang visual, auditorial dan kinestetik dalam pembelajaran. *Kreatif*, dimaksudkan adalah seorang guru bisa mengembangkan kegiatan yang beragam, membuat alat bantu belajar yang sederhana dan lain-lain. *Efektif*, yaitu seorang guru dalam proses pembelajaran harus mampu mencapai tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. *Menyenangkan*, maksudnya bahwa dalam proses pembelajaran seorang guru diharapkan tidak membuat siswa takut salah, takut ditertawakan, takut dianggap sepele dengan diselingi kegiatan bermain atau kegiatan yang lain yang membuat anak merasa senang dalam belajar.³⁹

³⁸ <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/konsep-pakem>.

³⁹ *Ibid.*

2). Dari segi siswa

PAKEM adalah pembelajaran yang *aktif*, dimaksudkan bahwa siswa aktif bertanya, mengemukakan pendapat, merespon gagasan orang lain dalam kegiatan belajar mengajar. Dalam hal ini siswa tidak ingin menjadi penonton, melainkan ikut aktif dalam pembelajaran dengan selalu mencoba hal-hal baru yang menantang, sehingga siswa menjadi aktif. *Kreatif*, dimaksudkan bahwa siswa bisa merancang atau membuat hasil karya, seperti menulis, mengarang, melukis, atau yang lainnya yang membuat anak kreatif. Dalam hal ini siswa tidak mudah putus asa dan puas dengan hasil kerjanya, sehingga siswa ingin mencoba dan membuat inovasi baru. *Efektif*, maksudnya adalah siswa dibiasakan menggunakan waktu sebaik-baiknya dengan mengajak siswa langsung ke sumber belajar dengan memanfaatkan alat peraga yang ada, sehingga pembelajaran menjadi efektif dan sesuai dengan rencana pembelajaran. *Menyenangkan*, yaitu dalam proses pembelajaran harus membuat anak asyik dan nyaman, dengan mensetting ruang kelas yang menarik, memajang hasil belajar anak di kelas, anak didekatkan ke dunia nyata, sehingga anak asyik belajar. Bagi siswa yang berhasil, guru memberikan penghargaan atas hasilnya. Hal ini membuat anak tertantang sehingga pembelajaran tidak membosankan.⁴⁰

Berdasarkan uraian di atas, maka secara garis besar gambaran PAKEM adalah sebagai berikut:

⁴⁰ *Ibid.*

a) Siswa dilibatkan dalam berbagai kegiatan yang mengembangkan pemahaman dan kemampuan mereka dengan penekanan pada belajar melalui berbuat.

b) Guru menggunakan berbagai alat peraga yang mampu membangkitkan motivasi siswa untuk belajar, termasuk menggunakan lingkungan sebagai sumber belajar untuk menjadikan pembelajaran lebih menarik, menyenangkan, dan cocok bagi siswa.

c) Guru mengatur kelas dengan memajang buku-buku dan bahan belajar yang menarik.

d) Guru menerapkan metode mengajar yang lebih kooperatif dan interaktif termasuk metode belajar kelompok.

e) Guru memotivasi siswa untuk menemukan caranya sendiri dalam hal pemecahan suatu masalah, untuk mengungkapkan gagasannya dan melibatkan siswa dalam menciptakan lingkungan sekolahnya.

2. Pembelajaran PAKEM Sebagai Proses Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran efektif menurut Slameto, adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar peserta didik efektif, dimana peserta didik aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Dalam pembelajaran efektif, keaktifan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif awal dan pengarah serta pembimbing. Sedangkan peserta didik ditandai dengan adanya

kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran.⁴¹

Perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan guru belum bisa dijadikan jaminan akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, karena sangat tergantung pada berbagai variabel yang berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif hanya dapat terwujud apabila guru berupaya menciptakan kondisi kelas yang efektif.

Keterlibatan secara aktif dalam melakukan sesuatu pekerjaan yang sifatnya positif sebagaimana pada kegiatan belajar mengajar, dalam perspektif agama dinilai sebagai ibadah yang bermanfaat bagi diri sendiri maupun bagi orang lain. Hal ini sesuai dengan firman Allah swt. dalam QS. al-Muzzammil (73): 20 berbunyi:

وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ هُوَ خَيْرٌ وَأَعْظَمَ أَجْرًا وَاسْتَغْفِرُوا
 اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Terjemahnya:

Dan kebaikan apa saja yang kamu perbuat untuk dirimu niscaya kamu memperoleh (balasan)nya di sisi Allah sebagai balasan yang paling baik dan yang paling besar pahalanya. dan mohonlah ampunan kepada Allah; Sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.⁴²

⁴¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92.

⁴² Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Semarang: Toha Putra, 1996), h. 459.

Berkaitan dengan ayat Alquran di atas, Rasulullah saw. menerangkan dalam salah satu sabdanya yaitu:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْمُؤْمِنُ الْقَوِيُّ خَيْرٌ وَأَحَبُّ إِلَى اللَّهِ مِنَ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ وَفِي كُلِّ خَيْرٍ احْرَصْ عَلَى مَا يَنْفَعُكَ وَاسْتَعِنَ بِاللَّهِ وَلَا تَعْجِزْ.⁴³

Artinya :

Dari Abu Hurairah, ia berkata: Rasulullah saw. bersabda: Orang mukmin yang kuat dan cinta kepada Allah lebih baik dari orang mukmin yang lemah, dan pada semua kebaikan bersemangatlah untuk mengerjakan sesuatu yang bermanfaat bagi dirimu serta mohonlah pertolongan kepada Allah dan janganlah lemah”.(HR. Muslim).

Ayat Alquran dan hadis di atas, dapat diambil maknanya bahwa dalam mengerjakan suatu pekerjaan harus dilakukan dengan sungguh-sungguh dan mengharap rida Allah maka akan diperoleh hasil yang baik. Kaitannya dengan uraian ini, maka nash di atas hendaknya menjadi dasar bagi guru untuk lebih giat, tekun, dan berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugas keguruannya agar tujuan pendidikan dapat tercapai dengan baik dan amal kebaikan pun dapat diterima di sisi Allah swt.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Idealitas ini harus melibatkan peran aktif peserta didik. Mereka dilibatkan secara aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah agar pembelajaran dinamis dan produktif. Jika hal ini berjalan, maka peserta didik akan

⁴³Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy al-Naiysaburiy, *Sahih Muslim*, Jilid II, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, t.th), h. 559.

mencapai kompetensinya, kecintaan mereka pada sekolah akan tumbuh, gairah belajar bertambah, dan mereka benar-benar menjadi anak terpelajar dan menaati berbagai aturan yang berlaku. Singkatnya, seorang guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama tentang model pembelajaran efektif, yang bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

Menciptakan pembelajaran efektif sesuai yang dikehendaki oleh setiap guru selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, tidak bisa dilakukan secara *parsial* atau sebahagian saja, melainkan harus *holistik* atau keseluruhan sesuai dengan tahapan-tahapan. Dalam hal ini, Dede Rosyada mengemukakan tujuh langkah atau tahapan menuju pembelajaran efektif. Tujuh langkah pembelajaran efektif, yakni:

1. Perencanaan.
2. Perumusan berbagai tujuan pembelajaran.
3. Pemaparan perencanaan pembelajaran.
4. Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi.
5. Penutupan proses pembelajaran.
6. Evaluasi yang akan memberi feed back.
7. Perencanaan berikutnya.⁴⁴

⁴⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h 120.

Tujuh langkah pembelajaran efektif ini adalah merupakan deskripsi yang esensial daripada kegiatan yang harus dilakukan guru sebelum melaksanakan pembelajaran dalam bentuk nyata yakni kegiatan interaksi belajar-mengajar di dalam kelas. Artinya, sebelum guru mengajar, terlebih dahulu membuat perencanaan dan persiapan mengajar mengenai penetapan bahan, rumusan tujuan, metode dan strategi, sumber belajar, dan evaluasi.

Muh. Uzer Usman, mengemukakan beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru dalam menciptakan kondisi pembelajaran efektif,⁴⁵ yaitu sebagai berikut:

1. Melibatkan Peserta Didik Secara Aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar peserta didik akan terjadi perubahan tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa peserta didik yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik.

Dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru senantiasa melibatkan peserta didik aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental, yang terdiri atas lima hal yaitu:

- a. Aktivitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan; seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi.

⁴⁵Muh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 21.

- c. Aktivitas mendengarkan; seperti konsentrasi mendengarkan ceramah atau penjelasan guru.
- d. Aktivitas gerak; seperti senam, menari, melukis, dan atletik.
- e. Aktivitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah.⁴⁶

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran variatif, menjadikan aktivitas kegiatan belajar peserta didik akan memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

2. Menarik Minat Peserta Didik

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Kalau minat ada pada peserta didik maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka pembelajaran tidak efektif.

Cara untuk membangkitkan minat antara lain, adalah menggunakan minat yang sudah ada. Misalnya, peserta didik yang menaruh minat pada pelajaran olahraga sepak bola, maka sebelum mengajar guru perlu menceritakan pertandingan atau tokoh-tokoh sepak bola yang populer, kemudian diarahkan pada materi pelajaran yang sesungguhnya. Untuk itu, dalam proses pembelajaran guru hendaknya mampu memilih materi pelajaran, metode mengajar, dan penggunaan bahasa yang sesuai dengan kemampuan peserta didik. Juga tidak boleh dipandang

⁴⁶ *Ibid.*, h. 22.

remeh adalah pengelolaan kelas, agar tidak terjadi suasana dalam kelas yang dapat mengganggu proses pembelajaran.

3. Membangkitkan Motivasi Peserta Didik

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi ini dapat timbul secara *intrinsik* (dari dalam diri peserta didik), atau secara *ekstrinsik* (dari luar peserta didik). Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan guru untuk membangkitkan motivasi belajar yaitu:

- a. Kompetisi, yaitu menciptakan persaingan antara mereka untuk meningkatkan hasil belajarnya.
- b. *Pace making*, yaitu membuat tujuan sementara, dan hendaknya disampaikan kepada peserta didik.
- c. Menimbulkan rasa senang dan percaya diri peserta didik.
- d. Mengadakan penilaian.⁴⁷

4. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat M. Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh

⁴⁷ *Ibid*, h. 29.

para peserta didik. Dengan peragaan, diharapkan proses pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu peserta didik hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya.⁴⁸

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran, maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

Yang menjadi perhatian bagi guru adalah kemampuan dalam memilih dan menggunakan alat peraga. Memilih alat peraga harus disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, materi pelajaran, dan karakteristik peserta didik. Selain itu, guru harus menguasai sampai sedetail bagian-bagian alat peraga itu. Alat peraga yang dimaksud di sini adalah alat yang digunakan untuk meragakan, mendemonstrasikan atau mempraktekkan sehubungan dengan penyampaian materi pelajaran.

Pembelajaran dapat dikatakan efektif bilamana pada diri peserta didik terjadi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotorik. Efektivitas pembelajaran menjadi parameter akan keberhasilan suatu proses pembelajaran. Untuk mengetahui efektif atau tidak suatu proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru dapat dilihat pada indikatornya, yaitu:

⁴⁸M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7.

- 1) Memulai dan mengakhiri pelajaran tepat waktu.
- 2) Memberi ikhtisar pelajaran lampau pada permulaan pembelajaran
- 3) Mengemukakan tujuan pelajaran pada permulaan pembelajaran.
- 4) Berada terus dalam kelas dan menggunakan sebagian besar jam pelajaran untuk mengajar dan membimbing.
- 5) Menyajikan pelajaran baru langkah demi langkah dan memberi latihan praktis yang mengaktifkan semua peserta didik.
- 6) Mengajukan pertanyaan dan berusaha memperoleh jawaban dari sebanyak-banyaknya peserta didik.
- 7) Bersedia mengajarkan kembali materi pelajaran yang belum dipahami peserta didik.
- 8) Memantau kemajuan peserta didik, memberi balikan, dan memperbaiki tiap kesalahan.
- 9) Mengadakan evaluasi sesuai tujuan yang telah dirumuskan.⁴⁹

Indikator efektivitas pembelajaran ini adalah ukuran standar bagi keberhasilan pembelajaran seorang guru. Di sisi lain, yakni peserta didik dapat menjadi ukuran keefektifan pembelajaran dengan melihat pada tingkat pencapaiannya. Menurut Reigeluth yang dikutip Hamzah B. Uno, ada 4 aspek penting yang dapat dipakai untuk mendeskripsikan keefektifan pembelajaran, yaitu:

⁴⁹ Syamsu S., *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, (Cet. I; Makassar: Yapma Makassar, 2009), h. 24.

“kecermatan penguasaan perilaku yang dipelajari, kecepatan unjuk kerja, tingkat alih belajar, dan tingkat retensi dari apa yang dipelajari”.⁵⁰

Efektivitas pelaksanaan kegiatan pembelajaran dalam mata pelajaran tertentu dianggap berhasil dengan baik apabila semua tujuan yang telah ditetapkan sudah dapat dicapai. Demikian pula apabila keberhasilan peserta didik dicapai dalam rentang waktu yang relative pendek, maka dari segi efisiensi pembelajaran dapat dicapai. Dan tidak kalah pentingnya untuk dipahami, bahwa jika dalam rancangan pembelajaran dengan memberlakukan strategi yang baik, aktivitas belajar peserta didik meningkat, maka dari segi keberhasilan pada daya tarik pengajaran dapat dicapai.

3. Metode Mengajar dalam Pembelajaran PAKEM

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak yang aktif dibanding gurunya. Oleh karenanya, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.⁵¹

⁵⁰Hamzah B. Uno, *Model Pembelajaran: Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, (Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara,2007), h. 156,

⁵¹Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung:S9inar Baru Algensindo, 1995), h. 35.

Secara garis besarnya, metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAKEM khususnya Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan menjadi dua bagian yakni, metode pembelajaran *konvensional*, dan metode pembelajaran *inkonvensional*.⁵²

a. Metode Pembelajaran *Konvensional*.

Metode pembelajaran *konvensional* atau sering disebut metode tradisional yaitu metode mengajar yang lazim dipakai guru dan sampai sekarang masih digunakan. Dibawah ini akan diuraikan secara singkat beberapa macam metode pembelajaran *konvensional* dan penggunaannya dalam proses pembelajaran.

1). Metode Ceramah

Metode ceramah adalah metode yang dilakukan guru dalam menyampaikan bahan pelajaran di dalam kelas secara lisan. Interaksi guru dan peserta didik banyak menggunakan bahasa lisan. Dalam metode ceramah ini yang mempunyai peran utama adalah guru. Peran peserta didik sebagai penerima pesan, mendengarkan, memperhatikan, dan mencatat keterangan guru bilamana diperlukan.⁵³

Dalam menggunakan metode ceramah, perlu memperhatikan hal-hal berikut:

a) Untuk mengarahkan perhatian peserta didik, ceramah dimulai dengan menyampaikan tujuan pembelajaran yang akan dicapai setelah kegiatan pembelajaran.

⁵²M. Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 33.

⁵³ *Ibid*, h. 34.

- b) Sampaikan garis besar bahan ajar baik secara lisan maupun tertulis.
- c) Hubungkan materi pelajaran yang akan disampaikan dengan pengetahuan atau pengalaman yang telah diperoleh peserta didik.
- d) Mulailah dari hal-hal yang umum ke hal-hal yang khusus, dari hal-hal yang sederhana menuju ke hal-hal yang rumit.
- e) Selingi dengan contoh-contoh dan humor ringan yang menunjang perhatian peserta didik pada proses pembelajaran.
- f) Gunakan alat peraga/media yang sesuai dengan bahan ajar.
- g) Kontrol diri agar pembicaraan tidak monoton, lakukan penekanan-penekanan pada materi tertentu.⁵⁴

2). Metode Tanya Jawab

Metode Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung antara guru dengan peserta didik. Penerapan metode ini nampak dimana guru bertanya dan peserta didik menjawab, atau sebaliknya. Jadi terlihat adanya hubungan timbal balik secara langsung antara guru dan peserta didik.⁵⁵

Pertanyaan yang diajukan hendaknya dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana pembelajaran sudah dipahami peserta didik. Selain itu, untuk menarik perhatian mereka.

⁵⁴ E. Mulyasa, *op. cit.*, 115.

⁵⁵ Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar dan Micro Teaching*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 55.

Hal-hal yang perlu diperhatikan dalam penggunaan metode tanya jawab yaitu:

- a) Bahan pelajaran harus dikuasai, dan jangan ajukan pertanyaan dimana guru sendiri tidak tahu jawabannya.
- b) Materi pertanyaan harus sudah disiapkan dan dirancang sedemikian rupa agar mudah dipahami arah pertanyaan itu.
- c) Ajukan pertanyaan terlebih dahulu, kemudian beri kesempatan peserta didik berpikir.
- d) Beri tuntunan bila peserta didik mengalami kesulitan menjawab, dan jawaban peserta didik harus disambut dengan penguatan.⁵⁶

Metode tanya jawab biasanya digunakan apabila:

- a) Bermaksud mengulang bahan pelajaran (sebagai pre-tes).
- b) Ingin membangkitkan perhatian peserta didik.
- c) Peserta didik tidak terlalu banyak.
- d) Sebagai selingan metode ceramah.
- e) Untuk mengarahkan proses berpikir peserta didik.

3). Metode Diskusi

Metode diskusi adalah cara penyajian pelajaran dimana peserta didik dihadapkan kepada suatu masalah untuk dibahas dan dipecahkan bersama. Dalam

⁵⁶ E. Mulyasa, *op. cit.*, h. 116.

metode ini terlihat adanya interaksi antara dua atau lebih individu yang terlibat saling tukar informasi dalam memecahkan masalah.⁵⁷

Metode diskusi dapat dipergunakan apabila:

- a) Pemecahan masalah diserahkan kepada peserta didik.
- b) Untuk mencari keputusan bersama.
- c) Untuk membiasakan siswa menghargai pendapat orang lain.

Sebelum metode diskusi dilaksanakan, terlebih dahulu guru memberikan pengarahan secukupnya kepada peserta didik agar melibatkan diri secara aktif, namun tidak didominasi oleh beberapa orang saja.

4). Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan meragakan atau mempertunjukkan kepada peserta didik suatu proses, atau benda tertentu yang sedang dipelajari, baik sebenarnya atau tiruan disertai dengan penjelasan.

Melalui metode ini, guru memperlihatkan suatu proses, peristiwa, atau cara kerja suatu alat kepada peserta didik. Jadi, metode ini baik digunakan untuk menghindari verbalisme, dan untuk memudahkan penjelasan/pemahaman terhadap materi yang sedang dijelaskan.

⁵⁷Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 99.

5). Metode Sosiodrama/Bermain Peran

Metode ini adalah cara mengajar dengan mendemonstrasikan cara bertingkah laku dalam hubungan sosial, dimana peserta didik diikutsertakan dalam permainan peranan di dalam mendemonstrasikan masalah-masalah sosial.⁵⁸

Karena itu, metode ini baik digunakan apabila guru ingin melatih peserta didik agar dapat bergaul dan memberi pemahaman terhadap orang lain, atau ingin menerangkan suatu peristiwa di dalamnya menyangkut orang banyak.

6). Metode Pemberian Tugas

Metode ini adalah metode penyajian bahan dimana guru memberikan tugas tertentu agar peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tugas yang diberikan kepada peserta didik dapat dilakukan di dalam atau di luar kelas, individu atau kelompok, yang penting tugas itu dapat dikerjakan.

Metode ini dimaksudkan untuk memberi kesempatan kepada peserta didik melakukan tugas atau kegiatan yang berhubungan dengan pelajaran, seperti mengerjakan soal-soal, membuat kliping, dan sebagainya.⁵⁹

Metode ini dapat digunakan apabila:

a) Guru mengharapkan agar semua pengetahuan yang telah diterima peserta didik lebih mantap.

b) Untuk mengaktifkan peserta didik mempelajari sendiri suatu masalah dengan membaca dan mengerjakan soal-soal sendiri.

⁵⁸ Syamsu Sanusi, *op. cit.*, h. 99.

⁵⁹ R. Ibrahim dan Nana Syaodih S., *op. cit.*, h. 107.

c) Agar peserta didik lebih rajin dan dapat mengukur kegiatan belajar baik di rumah maupun di sekolah.

b. Metode Pembelajaran Inkonvensional

Metode pembelajaran *inkonvensional*, biasa juga disebut metode *kontemporer*, yaitu suatu teknik mengajar yang baru dikembangkan dan belum lazim digunakan secara umum, seperti pembelajaran modul, pembelajaran aktif. Dalam implementasi metode pembelajaran *inkonvensional* dikolaborasi dengan salah satu metode pembelajaran *konvensional* misalnya, metode ceramah, metode diskusi, dan sebagainya yang relevan.⁶⁰

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pengimplementasian metode pembelajaran *inkonvensional* tersebut, merupakan pembelajaran yang diwarnai oleh model PAKEM.

Hisyam Zaini, dkk., dalam bukunya berjudul *Strategi Pembelajaran Aktif* mengemukakan sejumlah model pembelajaran yang sifatnya dapat membuat peserta didik aktif, kreatif, dan menarik sehingga proses pembelajaran dapat efektif. Model-model pembelajaran itu termasuk dalam pembelajaran PAKEM, dan merupakan bagian dari metode pembelajaran *inkonvensional/kontemporer*. Di antara model-model pembelajaran *kontemporer* yang telah diterapkan guru dalam proses pembelajaran dan dikategorikan sebagai pembelajaran PAKEM yaitu: model

⁶⁰ M. Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 33.

Jigsaw Learning, model *Three Two One*, model *The Power of Two*, model *The Synergitic Teaching*, dan model *Two Stay Two Stray*.⁶¹

Berkaitan dengan judul penelitian ini, maka model *Jigsaw Learning* dan model *Three Two One* dipilih penulis untuk mengetahui bagaimana operasional kedua model pembelajaran PAKEM tersebut, dan dampaknya terhadap hasil belajar pada siswa di sekolah yang menjadi objek penelitian.

1. Model *Jigsaw Learning*

Model *Jigsaw* (kelompok asal dan kelompok ahli) adalah salah satu model pembelajaran PAKEM, merupakan strategi yang menarik untuk digunakan dalam proses pembelajaran. Sebagai sebuah strategi, ia perlu dipahami dan dikuasai guru, karena kegiatan pembelajaran tanpa strategi berarti melakukan pembelajaran tanpa pedoman dan arah yang jelas.⁶²

Penerapan pembelajaran model *Jigsaw* juga dimaksudkan sebagai variasi mengajar guru yang diharapkan dapat menghilangkan rasa kebosanan atau kejenuhan siswa terhadap proses pembelajaran yang kadang-kadang monoton pada satu atau dua macam metode saja yang dilakukan guru dalam setiap pertemuan pembelajaran. Jika materi yang akan dipelajari dapat dibagi menjadi beberapa bagian atau segmen dan materi tersebut tidak mengharuskan urutan penyampaian, maka pembelajaran model *jigsaw* sangat tepat diterapkan.

⁶¹ Hisyam Zaini, et.al., *Strategi Pembelajaran Aktif*, (Cet. VI; Yogyakarta: CTSD, 2007), h. ix.

⁶² Ahmad Sabri, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005), h. 1.

Hasil penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hisyam Zaini menunjukkan bahwa pembelajaran PAKEM (model *Jigsaw* dan *Three Two One*) direspon dengan baik oleh para guru dan peserta didik, suasana proses pembelajaran tampak aktif, dinamis dan menyenangkan, dan hasilnya memuaskan.⁶³

Pembelajaran model *Jigsaw*, terdapat kelompok asal dan kelompok ahli. Kelompok asal, yaitu kelompok induk siswa yang beranggotakan siswa dengan kemampuan, asal, dan latar belakang keluarga yang beragam. Kelompok ahli, yaitu kelompok siswa yang terdiri dari anggota kelompok asal yang berbeda yang ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami topik tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan topiknya untuk kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal.

Sebelum proses pembelajaran model *Jigsaw* dilaksanakan, guru tentunya melakukan kegiatan awal pembelajaran sebagaimana biasanya, yaitu melakukan apersepsi, pretes, dan menyampaikan kompetensi atau tujuan yang hendak dicapai. Selanjutnya memberi petunjuk tentang langkah-langkah kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan.

Pelaksanaan pembelajaran model *Jigsaw*, harus mengikuti langkah-langkah pokok sebagai berikut:

a. Kelompok Asal

- 1) Siswa dibagi ke dalam kelompok kecil 4-6 orang.

⁶³Hisyam Zaini, *op. cit.*, h. vi.

2) Bagikan wacana atau tugas akademik yang sesuai dengan materi yang diajarkan.

3) Masing-masing siswa dalam kelompok mendapatkan wacana atau tugas yang berbeda-beda dan memahami informasi yang ada di dalamnya.

b. Kelompok Ahli

a. Kumpulkan masing-masing siswa yang memiliki wacana atau tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang telah dipersiapkan guru.

b. Dalam kelompok ahli ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan wacana atau tugas yang menjadi tanggung jawabnya.

c. Tugaskan semua anggota kelompok ahli memahami dan untuk menyampaikan informasi tentang hasil tugas yang telah dipahami kepada kelompok asal.

d. Masing-masing kelompok ahli kembali ke kelompok asal.

e. Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari kelompok ahli.

f. Masing-masing kelompok asal melaporkan hasilnya dan guru memberi klarifikasi dan *reward*.⁶⁴

⁶⁴ Kunandar, *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008), h. 365.

Kelebihan-kelebihan pembelajaran aktif (PAKEM) model *Jigsaw* di antaranya:

1. Memperkuat komitmen antaranggota kelompok.
2. Melibatkan semua siswa untuk ikut berpartisipasi dalam pembelajaran karena setiap siswa bertanggung jawab terhadap materi yang ditugaskan kepadanya.
3. Meningkatkan motivasi siswa untuk belajar karena setiap siswa harus menginformasikan apa yang dia pelajari kepada anggota kelompok lainnya.

Tugas guru dalam pelaksanaan pembelajaran seperti langkah-langkah kegiatan di atas, adalah sebagai fasilitator dan konsultator yang senantiasa mendampingi atau mendekati kelompok diskusi, sementara siswa melaksanakan kegiatan belajar sesuai tahapannya.

Memperhatikan prosedur atau langkah-langkah pembelajaran model *jigsaw* seperti di atas, sangat memungkinkan terjadinya interaksi edukatif multi arah. Proses pembelajaran dapat berlangsung secara aktif, kreatif, dan menyenangkan semua pembelajar. Dengan demikian, tujuan pembelajaran akan dapat dicapai secara efektif. Jadi, pembelajaran model *jigsaw* merupakan salah satu model pembelajaran yang dapat mencapai tujuan pembelajaran secara efektif.

2. Model *Three Two One* (kelompok Tiga Dua Satu)

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menggabungkan perbedaan kemampuan individual peserta didik dengan variasi tiga peserta didik berkemampuan rendah, dua peserta didik berkemampuan sedang, dan satu peserta didik berkemampuan tinggi.

Langkah-langkah pembelajarannya adalah sebagai berikut:

1. Bagi peserta didik ke dalam beberapa kelompok dengan variasi tiga dua satu (*heterogen*).
2. Berikan tugas atau pertanyaan yang sama kepada setiap kelompok untuk dibahas, peserta didik yang berkemampuan tinggi membimbing dua anggota yang berkemampuan sedang, dan anggota berkemampuan sedang membimbing tiga anggota yang berkemampuan rendah.
3. Setelah mereka menyelesaikan tugas, minta setiap kelompok melaporkan/membacakan hasil diskusi kelompoknya.
4. Bandingkan jawaban masing-masing kelompok.⁶⁵

Mencermati langkah-langkah pembelajaran model ini, menunjukkan terwujudnya adanya interaksi multi arah antarsiswa intern kelompok, kerja sama yang baik, saling menghargai pendapat satu dengan lainnya.

Pembelajaran model *Jigsaw* dan model *Three Two One* sebagai pembelajaran PAKEM merupakan bagian daripada metode pembelajaran *inkovensional* tidak akan berjalan dengan baik tanpa kombinasi metode pembelajaran konvensional, dan dengan variasi mengajar guru. Jadi, jika unsur-unsur ini digabungkan dalam proses pembelajaran, maka pembelajaran akan efektif dan efisien.

⁶⁵ Syamsu Sanusi, *op. cit.*, h.104.

D. Peningkatan Hasil Belajar

Belajar pada hakikatnya merupakan usaha sadar yang dilakukan individu untuk memenuhi kebutuhannya. Setiap kegiatan yang dilakukan peserta didik akan menghasilkan perubahan-perubahan dalam dirinya meliputi perubahan kognitif, afektif, dan psikomotor. Perubahan-perubahan yang bersifat maju dan positif dapat dikatakan hasil belajar. Hasil belajar yang diperoleh bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatarbelakangi. Untuk itu, dalam meningkatkan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu⁶⁶:

1. Faktor Eksternal

Faktor eksternal yang dapat mempengaruhi hasil belajar peserta didik dapat digolongkan ke dalam faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya. Di samping itu, di antara beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar ialah faktor peranan guru atau fasilitator, dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan

⁶⁶E. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum 2004*, (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), h. 191.

instrument sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, hampir seluruhnya bergantung pada guru.⁶⁷

Selain faktor guru yang cukup memegang peranan penting dalam pencapaian hasil belajar peserta didik juga kepemimpinan kepala sekolah, karena kepala sekolah mempunyai peranan yang sangat penting dalam mengatur, merancang, dan mengendalikan penyelenggaraan pendidikan di sekolah. Oleh karena itu, kepala sekolah mempunyai tanggung jawab yang paling besar dalam menciptakan situasi kerja secara keseluruhan di sekolah yang dipimpinnya.

2. Faktor Internal

Sekalipun banyak pengaruh atau rangsangan dari faktor eksternal yang mendorong individu belajar, keberhasilan belajar itu akan ditentukan oleh faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya.

Brata (1984) dalam Moh. Uzer Usman, mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- a. Faktor- faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu, yang dapat dibedakan menjadi dua macam yaitu keadaan jasmani pada umumnya dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertentu terutama panca indra.
- b. Faktor- faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.⁶⁸

⁶⁷ Moh. Uzer Usman, *op. cit.*, h. 73.

⁶⁸ Wasty Soemanto, *Psikologi Pendidikan (Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan)*, (Jakarta: Bina Aksara, 1987), h. 193.

Pendapat lain mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah faktor kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran. Kedua faktor ini mempunyai hubungan berbanding lurus dengan hasil belajar. Artinya, makin tinggi kemampuan siswa dan kualitas pembelajaran, makin tinggi pula hasil belajar siswa.⁶⁹

Jadi, intelegensi merupakan salah satu faktor yang berpengaruh terhadap tinggi rendahnya hasil belajar. Intelegensi merupakan dasar potensial bagi pencapaian hasil belajar, artinya hasil belajar yang dicapai bergantung pada tingkat intelegensi, dan hasil belajar yang dicapai tidak melebihi tingkat intelegensinya. Semakin tinggi tingkat intelegensi, makin tinggi pula kemungkinan tingkat hasil belajar yang dapat dicapai. Jika intelegensinya rendah maka kecenderungan hasil belajarnya pun rendah. Meskipun demikian, tidak boleh dikatakan bahwa taraf hasil belajar di sekolah kurang, pastilah taraf intelegensinya kurang, karena banyak faktor lain yang mempengaruhinya.

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan deskriptif mengenai hasil yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif. Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti usaha belajar. Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa menguasai suatu materi pelajaran.

⁶⁹. Ahmad Sabri, *op. cit.*, h. 49.

Untuk memperoleh gambaran mengenai ukuran, atau data hasil belajar siswa, kunci pokoknya adalah mengetahui secara garis besarnya indikator keberhasilan, yaitu:

1. Daya serap terhadap bahan pengajaran yang diajarkan mencapai hasil tinggi, baik secara individual maupun kelompok.
2. Perilaku yang digariskan dalam tujuan pengajaran telah dicapai oleh siswa, baik secara individual maupun kelompok.⁷⁰

Berdasarkan pendapat diatas, dapat diketahui bahwa yang menjadi ukuran hasil belajar siswa adalah ranah kognitif ,afektif, dan ranah psikomotor. Semakin tinggi taraf tingkat yang dicapai maka akan menjadi baik pula kualitas hasil belajar yang didapatkan.

Dalam hal pengungkapan perubahan perilaku ranah afektif sangat sulit, karena perubahan hasil belajar ini ada yang bersifat *intangable* (tak dapat diraba). Yang dapat dilakukan guru adalah mengambil cuplikan perubahan perilaku yang dianggap penting dan diharapkan dapat mencerminkan perubahan yang terjadi sebagai hasil belajar siswa, baik yang berdimensi cipta, rasa, dan karsa siswa. Hal-hal yang mempengaruhi terjadinya hasil belajar adalah adanya interaksi multiaksi antar siswa dalam mempelajari materi pelajaran, motivasi, dan aktivitas yang tinggi dilakukan oleh siswa selama berlangsungnya berlangsungnya proses pembelajaran.⁷¹

⁷⁰Syaiful Bahri Djamarah, *Strategi Belajar Mengajar*, (Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002), h. 120.

⁷¹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), h. 150.

Dengan demikian, pembelajaran dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa (kognitif) yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar terjadi peningkatan dari tes tahap pertama dibanding dengan hasil tes pada tahap kedua. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik baik secara individual maupun kelompok.

Pada tingkat SMA pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan dianggap tuntas apabila 75% siswa telah menguasai materi pelajaran dengan memperoleh nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Hal ini didasarkan pada pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

Apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal baik individu maupun kelompok, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.⁷²

Taraf keberhasilan suatu pembelajaran pada aspek kognitif berpatokan pada skor nilai tes formatif yang dicapai siswa yaitu, 90-100 kategori baik sekali, 70-89 kategori baik, 60-69 kategori sedang, dan < 59 kategori rendah.⁷³

Sedangkan keberhasilan aspek afektif dan psikomotor didasarkan kepada persentase aktivitas kerja sama dan interaksi siswa dalam belajar secara kelompok.

⁷² Syaiful Bahri Djamarah, *op. cit.*, h. 108.

⁷³ Muhibbin Syah, *op. cit.*, h. 153.

C. Pengembangan Aspek Kognitif, Afektif dan Psikomotorik

Pembelajaran pendidikan agama Islam yang selama ini berlangsung agaknya terasa kurang terkait atau kurang concern terhadap persoalan bagaimana mengubah pengetahuan agama yang bersifat kognitif menjadi makna dan nilai yang perlu diinternalisasikan dalam diri peserta didik, untuk selanjutnya menjadi sumber motivasi bagi peserta didik untuk berpengetahuan, berbuat dan berperilaku secara kongkret-agamais dalam kehidupan sehari-hari.

Bila diamati fenomena empirik yang ada di hadapan dan sekeliling kita, maka tampaklah bahwa pada saat itu terdapat banyak kasus kenakalan, premanisme, white collar crime (kejahatan kerah putih), konsumsi minuman keras, etika berlalu lintas, perubahan pada konsumsi makanan, kriminalitas, yang semakin hari semakin menjadi-jadi, semakin rumit dan sebagainya, telah mewarnai halaman surat kabar, majalah, dan media massa lainnya. Timbulnya kasus-kasus tersebut memang tidak semata-mata karena kegagalan pendidikan agama Islam di sekolah yang lebih menekankan aspek kognitif, tetapi bagaimana semuanya itu dapat mendorong serta mengarahkan guru pendidikan agama Islam untuk mencermati kembali dan mencari solusi melalui pengembangan pembelajaran pendidikan agama Islam yang berorientasi pada pendidikan nilai (afektif), dan nilai (psikomotorik).

Dalam mengantisipasi berbagai tantangan tersebut, pembelajaran pendidikan agama Islam tidak mungkin dapat berhasil dengan baik sesuai dengan misinya bilamana hanya pada berkuat pada transfer atau pemberian ilmu pengetahuan agama sebanyak-banyaknya kepada peserta didik, atau lebih menekankan aspek kognitif. Pembelajaran pendidikan agama Islam justru harus dikembangkan ke arah proses internalisasi nilai (afektif) yang dibarengi dengan aspek kognitif sehingga timbul dorongan yang sangat kuat untuk mengamalkan dan mentaati ajaran dan nilai-nilai dasar agama yang telah terinternalisasikan dalam diri peserta didik (psikomotorik).

Benjamin S. Bloom sebagaimana dikutip oleh Chabib Thoha menawarkan konsepnya ini di Boston pada tahun 1948, perkembangan selanjutnya Bloom sendiri hanya mengembangkan *cognitive domain*, pada tahun 1956, sedangkan *affective domain*, dikembangkan oleh Daid R. Krathwohl, bersama dengan B. S. Bloom dan Bertram B. Masia, selanjutnya *psycho-motor domain*, oleh Simpson.⁷⁴

Untuk kepentingan perumusan tujuan evaluasi masing-masing *domain* disajikan dalam bentuk tabel sebagai berikut :

Tabel 1
Cognitive Domain

| <i>Tingkat/hasil belajar</i> | <i>Ciri-cirinya</i> |
|------------------------------|---------------------|
|------------------------------|---------------------|

⁷⁴Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet. 4; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 28.

| | |
|------------------|---|
| 1. Knowledge | <ul style="list-style-type: none"> - jenjang belajar terendah - kemampuan mengingat fakta-fakta - kemampuan menghafalkan rumus, definisi, prinsip, prosedur - dapat mendeskripsikan |
| 2. Comprehension | <ul style="list-style-type: none"> - mampu menerjemahkan (pemahaman terjemahan) - mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal - pemahaman ekstrapolasi, dan - mampu membuat estimasi |
| 3. Application | <ul style="list-style-type: none"> - kemampuan menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru - kemampuan menetapkan prinsip atau generalisasi pada situasi baru - dapat menyusun problema-problema sehingga dapat menetapkan generalisasi - dapat mengenali hal-hal yang menyimpang dari prinsip dan generalisasi - dapat mengenali fenomena baru dari prinsip dan generalisasi - dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi - dapat menentukan tindakan tertentu berdasarkan prinsip dan generalisasi - dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan generalisasi |
| 4. Analysis | <ul style="list-style-type: none"> - dapat memisah-misahkan suatu integritas menjadi unsur-unsur, menghubungkan antar unsur, dan mengorganisasikan prinsip-prinsip - dapat mengklarifikasikan prinsip-prinsip - dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu - meramalkan kualitas/kondisi - mengetengahkan pola tata hubungan atau sebab-akibat - mengenal pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi - meramalkan dasar sudut pandangan atau kerangka |

| | |
|--------------|---|
| | acuan dari materi |
| 5. Synthesis | <ul style="list-style-type: none"> - menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian dari satu keseluruhan - dapat menemukan hubungan yang unik - dapat merencanakan langkah yang konkrit - dapat mengabstraksikan suatu gejala, hipotesa, hasil penelitian, dan sebagainya |
| 6. Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> - dapat menggunakan kriteria internal dan kriteria eksternal - evaluasi tentang ketetapan suatu karya/dokumen (kriteria internal) - evaluasi dengan keajegan dalam memberikan argumentasi (kriteria internal) - menentukan nilai/sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan (kriteria internal) - membandingkan karya-karya relevan (eksternal) - mengevaluasi suatu karya dengan kriteria eksternal - membandingkan sejumlah karya dengan sejumlah kriteria eksternal⁷⁵ |

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
 MAKASSAR

Tabel 2

Affective Domain

| <i>Tingkat/hasil belajar</i> | <i>Ciri-cirinya</i> |
|------------------------------|---|
| 1. Receiving | <ul style="list-style-type: none"> - aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi gejala-gejala (fenomena) |

⁷⁵*Ibid.*, h. 28-29.

| | |
|---|--|
| | <ul style="list-style-type: none"> - siswa sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus - siswa sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif - siswa mulai selektif artinya sudah aktif melihat dan memilih |
| 2. Responding | <ul style="list-style-type: none"> - bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi - compliance (manut) mengikuti sugesti dan patuh - sedia menanggapi atau merespon - puas dalam menanggapi |
| 3. Valuing | <ul style="list-style-type: none"> - sudah menyusun/memberikan persepsi tentang obyek/fenomena - menerima nilai (percaya) - memilih nilai/seleksi nilai - memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai) |
| 4. Organization | <ul style="list-style-type: none"> - pemilikan sistem nilai - aktif mengkonsepsikan nilai dalam dirinya - mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar nilai menjadi aktif dan stabil) |
| 5. Characterization by a value or value complex | <ul style="list-style-type: none"> - menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya - predisposisi nilai (terapan dan pemilikan sistem nilai) - karakteristik pribadi, atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya).⁷⁶ |

Tabel 3

Psycho-motor Domain

| <i>Tingkat/hasil belajar</i> | <i>Ciri-cirinya</i> |
|------------------------------|--|
| 1. Perception | <ul style="list-style-type: none"> - mengenal objek melalui pengamatan insderawi - mengolah hasil pengamatan (dalam fikiran) - melakukan seleksi terhadap obyek (pusat perhatian) |

⁷⁶*Ibid.*, h. 30.

| | |
|---------------------------|--|
| | |
| 2. Set | <ul style="list-style-type: none"> - <i>mental set</i>, atau kesiapan mental untuk bereaksi - <i>physical set</i>, kesiapan fisik untuk bereaksi - <i>emotional set</i>, kesiapan emosi/perasaan untuk bereaksi |
| 3. Guided Response | <ul style="list-style-type: none"> - melakukan imitasi (peniruan) - melakukan <i>trial and error</i> (coba-coba salah) - pengembangan respon baru |
| 4. Mechanism | <ul style="list-style-type: none"> - mulai tumbuh <i>performance skill</i> dalam berbagai bentuk - respon-respon baru muncul dengan sendirinya |
| 1. Complex overt Response | <ul style="list-style-type: none"> - sangat terampil (<i>skillful performance</i>) yang digerakkan oleh aktivitas motoriknya |
| 6. Adaptation | <ul style="list-style-type: none"> - pengembangan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi - pada tingkat yang tepat untuk menghadapi problem solving |
| 7. Origination | <ul style="list-style-type: none"> - mampu mengembangkan kreativitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi atau problema-problema yang spesifik.⁷⁷ |

⁷⁷*Ibid.*, h. 31.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis dan Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadikan Pengaruh Pakeim terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 3 Palopo menggunakan jenis riset lapangan (*Field Research*) yang bersifat deskriptif kualitatif, yaitu penulis berusaha memaparkan kondisi objektif yang menjadi obyek penelitian untuk menemukan suatu temuan ilmiah yang dapat dipertanggung jawabkan. Adapun penggunaan atau menggambarkan dalam bentuk angka, hanya berupa kepentingan persentase mengenai pelaksanaan pembelajaran model PAKEM terhadap hasil belajar Pendidikan Agama Islam siswa SMA Negeri 3 Palopo.

Adapun Lokasi penelitian dilakukan di SMA Negeri 3 Palopo yang bertempat di Jalan Jenderal Sudirman (sekarang jalan Andi Jemma) Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan.

B. Variabel Penelitian

Karena judul penelitian ini adalah “Pengaruh Pakeim terhadap Hasil Belajar Peserta Didik di SMA Negeri 3 Palopo, maka variabel penelitian ini ada dua yaitu variabel independen (pengaruh pakeim) dan variabel dependen (Hasil Belajar Peserta Didik).

C. Pendekatan Penelitian

Karena penelitian ini adalah penelitian yang berhubungan dengan pembelajaran PAIKEM terhadap hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran PAI dan PPKN di SMA Negeri 3 Maros, maka pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan multidisipliner berupa pendekatan pedagogis, dan pendekatan psikologis, dan teologi normatif.

Kedua pendekatan yang disebutkan di atas, dimaksudkan agar dalam penelitian, penulis dapat melihat secara komprehensif dari segala aspek yang berhubungan dengan obyek penelitian.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Bambang Prasetyo memberikan pengertian mengenai populasi yaitu “keseluruhan subjek penelitian”.¹ Dalam penelitian ini yang menjadi subjek atau populasi penelitian adalah seluruh guru dan siswa SMA Negeri 3 Palopo tahun pelajaran 2009/2010, guru berjumlah 76 orang dan peserta didik berjumlah 788 orang, terdiri atas 27 rombongan belajar (kelas).

2. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi yang ingin diteliti. Karena itu sampel harus diteliti sebagai suatu pendugaan representatif terhadap populasi.²

¹ Bambang Prasetyo, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005), h. 119.

² *Ibid.*

Pengambilan sampel pada penelitian ini dilakukan dengan menggunakan teknik *proportional sampling* yaitu pengambilan sampel dari populasi dengan cara memilih sebahagian sampel dari jumlah populasi yang ada dengan memperhatikan proporsi antara populasi, sub populasi dan jumlah sampelnya sehingga sampel menjadi seimbang dan tetap mengacu kepada objektivitas penilaian.³

Sampel penelitian diambil satu kelas yakni siswa kelas XI IA 1 berjumlah 36 orang dipandang refresentatif mewakili populasi. Sedangkan pada pihak guru sampel ditetapkan sebanyak 7 guru yakni 4 guru PAI dan 3 guru PKn.

E. Instrumen Penelitian

Adapun instrumen dalam penelitian ini adalah pada saat ingin melakukan pengumpulan data, maka telah dipersiapkan alat-alat yang akan digunakan sebelumnya, antara lain yang dipersiapkan adalah:

1. Pencatatan terhadap gejala-gejala yang diselidiki dalam dalam pengamatan awal (survei).
2. Membuat daftar angket yang akan dibagikan kepada guru dan siswa dalam rangka melakukan penelitian agar didapatkan suatu jawaban atau informasi yang aktual.

³ Amirul Hadi, dan Haryono, *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005), h. 198-201.

3. Menyiapkan format wawancara seperlunya, agar memudahkan bagi peneliti dalam wawancara kepada informan yang dianggap dapat memberikan data-data kongkrit yang ada hubungannya dengan pembahasan tesis ini, serta melakukan pengumpulan data sesuai dengan yang diperlukan.

F. Metode Pengumpulan Data

Untuk pelaksanaan dan pengumpulan data, peneliti menggunakan metode pengumpulan data dengan melaksanakan dua metode, sebagai berikut:

- a. *Library Research* (Riset Kepustakaan), yaitu suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan membaca literatur dengan maksud mendapatkan teori-teori supervisi pendidikan dan profesionalisme guru yang dapat dijadikan landasan berpikir deduktif yang bergerak dari alam abstrak ke alam fakta-fakta kongkrit,⁴ yang kemudian fakta-fakta tersebut dianalisis untuk mengambil kesimpulan secara induktif.
- b. *Field Research* (Riset Lapangan), yakni suatu metode yang digunakan dalam mengumpulkan data dengan mengadakan penelitian di lapangan atau

⁴ Lihat Fuad Hasan dan Kuantjaraningrat, "Beberapa Asas Metodologi Ilmiah" dalam Koentjaraningrat (ed), *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*, (Jakarta: Gramedia, 1977), h. 21

lokasi yang telah ditentukan. Teknik pengumpulan data lapangan ini dilakukan melalui beberapa teknik, sebagai berikut:

- 1) *Observasi*, yaitu peneliti mengadakan studi awal sebelum penelitian dilakukan secara resmi, artinya peneliti mengadakan pengamatan terlebih dahulu sebagai sumber data guna mengetahui data-data yang dapat diperoleh berkenaan dengan obyek penelitian, yakni mengenai pembelajaran PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo. Hal ini sesuai penjelasan Sutrisno Hadi bahwa “observasi adalah pengamatan dan pencatatan dengan sistimatik pada fenomena yang diselidiki”. Dalam hal ini adalah pembelajaran PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo.
- 2) *Interview/ wawancara terbuka*. wawancara yang digunakan sebagai teknik pengumpulan data adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Dalam pelaksanaannya, peneliti menggunakan wawancara terstruktur. Informan yang disiapkan dengan menggunakan pedoman wawancara dilakukan di lokasi penelitian, yakni di SMA Negeri 3 Palopo.
- 3) *Dokumentasi*, dokumentasi yang dimaksudkan di sini, antara lain adalah catatan peristiwa atau data evaluasi yang telah berlalu, atau karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen berbentuk tulisan berupa catatan,

khususnya yang berkaitan dengan obyek penelitian. Pada prinsipnya teknik dokumentasi ini merupakan penggabungan dari penggunaan metode observasi dan wawancara.

Dengan beberapa alat yang digunakan di atas, dirumuskan berdasarkan atas masalah serta analisis variabel yang terkandung di dalamnya. Tentu saja dalam pengumpulan data tersebut di atas, sudah pula diidentifikasi dan validasi terhadap jenis data yang akan dikumpulkan, apakah kuantitatif atau kualitatif

G. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Data yang telah terkumpul diolah dengan menggunakan teknik sebagai berikut:

1. *Deskriptif*, yaitu uraian yang bersifat pemaparan dengan menjelaskan data temuan secara objektif tanpa disertai pendapat peneliti.
2. *Interpretatif*, yaitu menginterpretasikan data yang ada menurut persepsi peneliti dengan melihat berbagai aspek di lapangan.
3. *Korelatif*, yaitu mencari hubungan antara data yang satu dengan data yang lain, sehingga data tersebut saling memperkuat.⁵

⁵ Departemen Agama RI., *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, (Cet. I; Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001), h. 101.

Data yang telah diolah selanjutnya menghitung frekuensi dan persentase berdasarkan dengan rumus:

$$P = \frac{F}{N} \times 100 \%$$

Keterangan:

F : Frekuensi yang sedang dicari persentasenya.

N : Jumlah frekuensi/banyaknya individu.

P : Angka persentase.⁶



⁶ Anas Sudijono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Pers, 1997), h. 40.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Pelaksanaan PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo

Gambaran pelaksanaan PAIKEM diperlihatkan dengan berbagai kegiatan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada saat yang sama, gambaran tersebut menunjukkan kemampuan dan keterampilan guru yang perlu diterapkan untuk menciptakan kondisi pembelajaran dimana peserta didik aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan.

Guna mengetahui bagaimana pelaksanaan PAIKEM di SMAN 3 Palopo, penulis membagikan lembar angket kepada responden yakni kelas XI IA 1 sebanyak 40 peserta didik. Lembar angket tersebut berisi 7 item bertujuan untuk menilai kemampuan guru menerapkan PAIKEM pada mata pelajaran PAI dan PKn. Yang dijadikan sasaran angket adalah kemampuan guru PAI dan guru PKn melaksanakan PAIKEM berdasarkan penilaian responden pihak peserta didik.

Tujuh item di dalam lembar angket yang berisi pernyataan untuk dijawab responden yaitu:

1. Guru mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
2. Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam.

3. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan.
4. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan.
5. Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik.
6. Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan peserta didik.
7. Guru menilai pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik secara terus menerus.

Jawaban peserta didik terhadap ketujuh pernyataan di atas, dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4.3

Guru Mendorong Peserta Didik untuk Berperan Aktif dalam Pembelajaran

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 37 | 92,50 |
| 2 | Kadang-kadang | 2 | 5,00 |
| 3 | Tidak | 1 | 2,50 |
| Jumlah | | 40 | 100 |

Sumber data: Hasil olahan angket No. 1

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjawab:

- *Ya* yakni guru mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran sebanyak 33 responden atau 92,50%.
- *Kadang-kadang* dilakukan sebanyak 2 responden atau 5,00%.
- *Tidak* mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran sebanyak 1 responden atau 2,50%.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAIKEM dilaksanakan oleh guru PAI dan PKn dengan indikatornya adalah guru mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.4

Guru Menggunakan Alat Bantu dan Sumber Belajar yang Beragam

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 38 | 95,00 |
| 2 | Kadang-kadang | 2 | 5,00 |
| 3 | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 40 | 100 |

Sumber data: Hasil olahan angket No. 2

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjawab:

- *Ya* yakni guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam dalam pelaksanaan pembelajaran sebanyak 38 responden atau 95,00%.
- *Kadang-kadang* sebanyak 2 responden atau 5,00%.
- *Tidak pernah*, tidak ada responden memilih.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAIKEM dilaksanakan oleh guru PAI dan PKn dengan indikatornya adalah guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam dalam pelaksanaan pembelajaran.

Tabel 4.5

Guru Memberi Kesempatan Kepada Peserta Didik
untuk Mengembangkan Keterampilan.

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 35 | 87,50 |
| 2 | Kadang-kadang | 4 | 10,00 |
| 3 | Tidak pernah | 1 | 2,50 |
| Jumlah | | 40 | 100 |

Sumber data: Hasil olahan angket No. 3

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjawab:

- *Ya* yakni guru memberi kesempatan kepada peserta mengembangkan keterampilannya dalam proses pembelajaran sebanyak 35 responden atau 87,50%.
- *Kadang-kadang* sebanyak 4 responden atau 10,00%.
- *Tidak* memberi kesempatan kepada peserta dalam pembelajaran sebanyak 1 responden atau 2,50%.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAIKEM dilaksanakan oleh guru PAI dan PKn dengan indikatornya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta mengembangkan keterampilannya dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.6

Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan.

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 38 | 95,00 |
| 2 | Kadang-kadang | 2 | 5,00 |
| 3 | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 40 | 100 |

Sumber data: Hasil olahan angket No. 4

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjawab:

- *Ya* yakni guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan dalam proses pembelajaran sebanyak 38 responden atau 95,00%.
- *Kadang-kadang* dilakukan sebanyak 2 responden atau 5%.
- *Tidak pernah*, tidak responden memilih.

Berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAIKEM dilaksanakan oleh guru PAI dan PKn dengan indikatornya adalah guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan dalam proses pembelajaran.

Tabel 4.7

Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik.

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 33 | 82,50 |
| 2 | Kadang-kadang | 5 | 12,50 |
| 3 | Tidak pernah | 2 | 5,00 |
| Jumlah | | 40 | 100 |

Sumber data: Hasil olahan angket No. 5

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjawab:

- *Ya* yakni guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik, sebanyak 33 respopnden atau 82,50%.
- *Kadang-kadang* dilakukan, sebanyak 5 responden atau 12,50%.
- *Tidak* mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik dalam pembelajaran sebanyak 2 responden atau 5,00%.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAIKEM dilaksanakan oleh guru PAI dan PKn dengan indikatornya adalah guru m dalam pembelajaran.

Tabel 4.8

Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan peserta didik.

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 32 | 80,00 |
| 2 | Kadang-kadang | 4 | 10,00 |
| 3 | Tidak pernah | 4 | 10,00 |
| Jumlah | | 40 | 100 |

Sumber data: Hasil olahan angket No. 6

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik yang menjawab:

- *Ya* yakni guru menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran sebanyak 32 responden atau 80,00%.
- *Kadang-kadang* dilakukan, sebanyak 4 responden atau 10,00%.
- *Tidak pernah* menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan peserta didik dalam proses pembelajaran sebanyak 4 responden atau 10,00%.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAIKEM dilaksanakan oleh guru PAI dan PKn dengan indikatornya adalah guru menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan peserta didik dalam pembelajaran.

Tabel 4.9

Guru menilai pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik secara terus menerus.

| No. | Jawaban | Frekuensi | Persentase |
|--------|---------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 40 | 100 |
| 2 | Kadang-kadang | - | - |
| 3 | Tidak pernah | - | - |
| Jumlah | | 40 | 100 |

Sumber data: Hasil olahan angket No. 7

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa peserta didik sebagai responden semuanya menjawab *Ya*, artinya 100% responden menyatakan bahwa guru menilai pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik secara terus menerus.

Dengan demikian, berdasarkan analisis persentase ini, maka dapat disimpulkan bahwa pembelajaran PAIKEM dilaksanakan oleh guru PAI dan PKn dengan indikatornya adalah guru menilai pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik secara terus menerus.

Untuk memperoleh data pembandingan, penulis juga mengadakan wawancara kepada 7 guru yang menjadi sampel penelitian ini yakni 4 guru Pendidikan Agama Islam dan 3 guru Pendidikan Kewarganegaraan. Materi wawancara yakni:

- a. Ketujuh item angket di atas.
- b. Model PAIKEM apa yang digunakan dalam pelaksanaan pembelajaran.

Dari hasil wawancara itu diperoleh kesimpulan bahwa:

- a. Ketujuh item kemampuan dalam pembelajaran PAIKEM dilaksanakan oleh guru PAI dan guru PKn pada SMA Negeri 3 Palopo.
- b. Model PAIKEM yang biasa dilaksanakan atau diterapkan oleh guru PAI dan guru PKn dalam pembelajaran adalah model *Jigsaw, Three Two One*.

Karena itu, pada uraian berikut dikemukakan hasil belajar pelajaran PAI dan PKn kelas XI IA 1 berdasarkan pelaksanaan PAIKEM model *Jigsaw* dan *Three Two One*.

2. Hasil Belajar Peserta Didik SMA Negeri 3 Palopo

Hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan atau gambaran mengenai hasil yang telah dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Menurut Muhibbin Syah, bahwa hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif (biasa juga disebut ulangan harian dan ulangan umum).¹

Proses pembelajaran dikatakan berhasil apabila hasilnya memenuhi segenap ranah psikologis meliputi ranah kognitif, afektif, dan psikomotor mengalami perubahan sesuai yang telah ditetapkan dalam tujuan pembelajaran atau kompetensi dasar dari suatu bahan pelajaran.

¹ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, (Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), 150.

Jadi, dapat dikatakan bahwa kegiatan pembelajaran berhasil apabila tingkat penguasaan peserta didik yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil belajar, terjadi peningkatan dari tes tahap pertama dibanding dengan hasil tes yang dilakukan pada tahap kedua. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik.

Dalam penelitian ini, pengungkapan hasil belajar peserta didik pada aspek kognitif, dalam hal ini penguasaan materi pelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan, peneliti menggunakan kategori skor, yaitu skor 90 – 100 kategori sangat baik, 80 - 89 kategori baik, 65 – 79 kategori sedang, 55 – 64 kategori rendah, dan 0 – 54 kategori sangat rendah.

Pengungkapan hasil belajar berdasarkan kategori skor di atas pada pembelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan dengan penerapan pembelajaran PAIKEM dianggap berhasil tuntas apabila 75 persen peserta didik mencapai nilai rata-rata 70, dan taraf serap bahan pelajaran mencapai kriteria ketuntasan minimal (KKM) adalah 75 persen.

Untuk mengetahui hasil belajar pelajaran Pendidikan Agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada peserta didik kelas XI IA 1 SMA Negeri 3 Palopo tahun pelajaran 2009/2010, penulis kemukakan pada uraian berikut ini.

a. Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Jasman, guru Pendidikan Agama Islam kelas XI IA 1 menuturkan bahwa, sebelum saya menggunakan pembelajaran PAIKEM kondisi pembelajaran berjalan baik, perhatian peserta didik dalam proses pembelajaran baik, tetapi setelah diadakan evaluasi nilai yang diperoleh peserta didik rata-rata 69, padahal standar kelulusan adalah 70. Sedangkan, setelah saya laksanakan pembelajaran PAIKEM model Jigsaw prestasi peserta didik meningkat, yakni memperoleh nilai rata-rata 82,37.²

Data dokumentasi guru PAI mengenai hasil evaluasi tes formatif tahap pertama sebelum menerapkan pembelajaran PAIKEM menunjukkan pembelajaran belum tuntas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

Tabel 4.10
Hasil Evaluasi tes Formatif Pertama

| No. Urut Absen | No. Soal/Skor Maksimal Skor Peserta didik Tiap Soal | | | | | Jumlah | NA | Keterangan | |
|----------------|--|---|---|---|---|--------|-----------|------------|----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | | T | TT |
| | 2 | 4 | 6 | 3 | 5 | | | | |
| 1 | 1 | 2 | 5 | 2 | 3 | 13 | 65 | | TT |
| 2 | 1 | 2 | 3 | 3 | 2 | 11 | 55 | | TT |
| 3 | 2 | 2 | 4 | 2 | 2 | 12 | 60 | | TT |
| 4 | 1 | 2 | 2 | 3 | 2 | 10 | 50 | | TT |
| 5 | 2 | 3 | 5 | 3 | 2 | 15 | 75 | T | |
| 6 | 2 | 3 | 4 | 1 | 4 | 14 | 70 | T | |
| 7 | 2 | 1 | 4 | 2 | 5 | 14 | 70 | T | |
| 8 | 2 | 3 | 2 | 2 | 5 | 14 | 70 | T | |
| 9 | 1 | 3 | 3 | 1 | 3 | 11 | 55 | | TT |

² Jasman, Guru PAI kelas XI IA 1 SMA Negeri 3 Palopo, “wawancara” di Palopo, 10 Januari 2010.

| | | | | | | | | | |
|------------------|----|----|-----|----|-----|-----|-------------|-----------|----|
| 10 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 13 | 65 | | TT |
| 11 | 2 | 1 | 5 | 2 | 4 | 14 | 70 | T | |
| 12 | 1 | 2 | 4 | 3 | 5 | 15 | 75 | T | |
| 13 | 2 | 1 | 4 | 2 | 3 | 12 | 60 | | TT |
| 14 | 2 | 3 | 4 | 3 | 2 | 14 | 70 | T | |
| 15 | 2 | 3 | 4 | 3 | 5 | 17 | 85 | T | |
| 16 | 2 | 2 | 4 | 2 | 5 | 15 | 75 | T | |
| 17 | 2 | 3 | 5 | 3 | 2 | 15 | 75 | T | |
| 18 | 2 | 3 | 4 | 2 | 3 | 14 | 70 | T | |
| 19 | 2 | 1 | 4 | 1 | 3 | 11 | 55 | | TT |
| 20 | 2 | 1 | 3 | 1 | 3 | 10 | 50 | | TT |
| 21 | 2 | 4 | 3 | 3 | 5 | 17 | 85 | T | |
| 22 | 1 | 3 | 3 | 2 | 3 | 12 | 60 | | TT |
| 23 | 2 | 4 | 6 | 2 | 4 | 18 | 90 | T | |
| 24 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 15 | 75 | T | |
| 25 | 1 | 4 | 5 | 2 | 3 | 15 | 75 | T | |
| 26 | 1 | 3 | 4 | 3 | 4 | 15 | 75 | T | |
| 27 | 1 | 3 | 4 | 2 | 5 | 15 | 75 | T | |
| 28 | 1 | 4 | 4 | 2 | 3 | 14 | 70 | T | |
| 29 | 2 | 3 | 5 | 2 | 3 | 15 | 75 | T | |
| 30 | 1 | 2 | 4 | 2 | 5 | 14 | 70 | T | |
| 31 | 2 | 1 | 4 | 2 | 5 | 14 | 70 | T | |
| 32 | 1 | 3 | 4 | 2 | 2 | 12 | 60 | | TT |
| 33 | 2 | 1 | 5 | 1 | 5 | 14 | 70 | T | |
| 34 | 2 | 4 | 4 | 3 | 3 | 16 | 80 | T | |
| 35 | 2 | 1 | 4 | 2 | 3 | 12 | 60 | | TT |
| 36 | 2 | 2 | 5 | 3 | 4 | 16 | 80 | T | |
| 37 | 2 | 3 | 4 | 2 | 4 | 15 | 75 | T | |
| 38 | 2 | 2 | 4 | 1 | 4 | 13 | 65 | | TT |
| 39 | 1 | 2 | 5 | 1 | 3 | 12 | 60 | | TT |
| 40 | 2 | 1 | 5 | 2 | 4 | 14 | 70 | T | |
| JLH | 68 | 99 | 166 | 86 | 144 | 563 | 2760 | 26 | 14 |
| Rata-rata | | | | | | | 69 | 65 | |

Sumber data: Dokumentasi Guru PAI Kelas XI IA 1, November 2009.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil tes formatif = nilai akhir (NA) yakni $2760 / 40$ peserta didik = 69. Jadi nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada mata pelajaran PAI adalah rata-rata 69, masih di bawah standar kelulusan yakni 70. Sedangkan daya serap peserta didik mencapai 65%, juga di bawah standar ketuntasan belajar yakni 75%.

Jadi, hasil belajar mata pelajaran pendidikan agama Islam belum maksimal sesuai standar kelulusan yakni rata-rata 70, dan daya serap yakni 75%. Karena itu guru pendidikan agama Islam harus berupaya menerapkan model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Kepada guru agama PAI, ketika ditanya bagaimana menyikapi hasil belajar tersebut, jawabnya bahwa, pada proses pembelajaran berikutnya diterapkan variasi metode mengajar, yakni selain metode konvensional juga model PAIKEM, salah satu di antaranya adalah model *Jigsaw*. Setelah dilakukan beberapa pertemuan, maka dilakukan tes unjuk kemampuan melalui evaluasi tes formatif tahap kedua, dan hasilnya cukup menggembirakan.³

Karena itu, untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar pada evaluasi formatif tahap kedua, penulis dikemukakan pada tabel berikut ini.

³ Jasman, guru mata pelajaran PAI kelas XI IA 1 SMA Negeri 3 Palopo, "wawancara" di Palopo, 28 November 2009.

Tabel 4.11**Hasil Evaluasi Tes Formatif Kedua**

| No. Urut Absen | No. Soal/Skor Maksimal Skor Peserta didik Tiap Soal | | | | | Jumlah | NA | Keterangan | |
|----------------------|--|----------|----------|----------|----------|--------|-----------|------------|----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | | T | TT |
| | 2 | 4 | 6 | 3 | 5 | | | | |
| 1 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 16 | 80 | T | |
| 2 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 14 | 70 | T | |
| 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 5 | 16 | 80 | T | |
| 4 | 2 | 2 | 2 | 3 | 4 | 13 | 65 | | TT |
| 5 | 2 | 3 | 5 | 3 | 4 | 17 | 85 | T | |
| 6 | 2 | 3 | 5 | 3 | 4 | 17 | 85 | T | |
| 7 | 2 | 3 | 4 | 3 | 5 | 17 | 85 | T | |
| 8 | 2 | 3 | 4 | 3 | 5 | 17 | 85 | T | |
| 9 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 14 | 70 | T | |
| 10 | 2 | 3 | 4 | 2 | 5 | 16 | 80 | T | |
| 11 | 2 | 3 | 5 | 3 | 4 | 17 | 85 | T | |
| 12 | 2 | 3 | 5 | 3 | 5 | 18 | 90 | T | |
| 13 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 13 | 65 | | TT |
| 14 | 2 | 3 | 5 | 3 | 4 | 17 | 85 | T | |
| 15 | 2 | 3 | 5 | 4 | 5 | 19 | 95 | T | |
| 16 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 17 | 85 | T | |
| 17 | 2 | 3 | 5 | 3 | 4 | 17 | 85 | T | |
| 18 | 2 | 3 | 4 | 3 | 5 | 17 | 85 | T | |
| 19 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 13 | 65 | | TT |
| 20 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 13 | 65 | | TT |
| 21 | 2 | 4 | 4 | 3 | 5 | 18 | 90 | T | |
| 22 | 2 | 2 | 3 | 4 | 5 | 16 | 80 | T | |
| 23 | 2 | 4 | 6 | 2 | 5 | 19 | 95 | T | |
| 24 | 2 | 2 | 6 | 3 | 5 | 18 | 90 | T | |
| 25 | 2 | 4 | 5 | 2 | 4 | 17 | 85 | T | |
| 26 | 2 | 3 | 5 | 3 | 4 | 17 | 85 | T | |
| 27 | 2 | 4 | 4 | 3 | 5 | 18 | 90 | T | |
| 28 | 2 | 4 | 4 | 2 | 5 | 17 | 85 | T | |
| 29 | 2 | 3 | 5 | 3 | 5 | 18 | 90 | T | |
| 30 | 2 | 2 | 4 | 3 | 5 | 17 | 85 | T | |

| | | | | | | | | | |
|------------------|----|-----|-----|-----|-----|-----|--------------|--------------|----------|
| 31 | 2 | 3 | 4 | 3 | 5 | 17 | 85 | T | |
| 32 | 2 | 3 | 4 | 2 | 2 | 13 | 65 | | TT |
| 33 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 17 | 85 | T | |
| 34 | 2 | 4 | 4 | 3 | 5 | 18 | 90 | T | |
| 35 | 2 | 3 | 4 | 3 | 5 | 17 | 85 | T | |
| 36 | 2 | 3 | 5 | 3 | 5 | 18 | 90 | T | |
| 37 | 2 | 3 | 5 | 3 | 5 | 18 | 90 | T | |
| 38 | 2 | 2 | 5 | 3 | 4 | 17 | 85 | T | |
| 39 | 2 | 2 | 5 | 2 | 3 | 14 | 70 | T | |
| 40 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 17 | 85 | T | |
| JLH | 80 | 111 | 174 | 115 | 175 | 661 | 3295 | 35 | 5 |
| Rata-rata | | | | | | | 82,37 | 87,50 | |

Sumber data: Dokumentasi Guru PAI Kelas XI IA 1, Desember 2009.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil tes formatif = nilai akhir (NA) yakni $3295 / 40$ peserta didik = 82,37. Jadi nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Islam adalah rata-rata 82,37 di atas standar kelulusan yakni 70. Sedangkan daya serap peserta didik mencapai 87,50 %, juga di atas standar ketuntasan belajar yakni 75%.

Memperhatikan data hasil tes formatif pada tabel di atas, diketahui bahwa pembelajaran PAI pada tahap pertama nilai rata-rata hasil tes formatif yaitu 69, belum mencapai standar minimal indikator keberhasilan yaitu 70. Sedangkan pada tahap kedua telah mencapai nilai di atas standar minimal yaitu rata-rata 82,37. Artinya, terjadi peningkatan rata-rata 13,37.

Dalam hal persentase daya serap terhadap bahan pelajaran, pada tahap pertama mencapai 65%, sedangkan pada tahap kedua daya serap mencapai

87,50 %. Artinya, terjadi peningkatan daya serap sebanyak 22,50 %.

Kesimpulan ini dapat diperjelas pada rekapitulasi dalam tabel berikut:

Tabel 4.12

**Rekapitulasi Hasil Tes Formatif Pertama dan Kedua
Pelajaran PAI Kelas XI IA 1**

| No. | Uraian | Nilai Rata-rata | | Jumlah peningkatan |
|-----|------------------------------|-----------------|----------|--------------------|
| | | Tahap I | Tahap II | |
| 1 | Nilai rata-rata tes formatif | 69,00 | 82,37 | 13,37 |
| 2 | Persentase daya serap | 65 | 87,50 | 22,50 |

Sumber data: Hasil olahan nilai tes formatif pertama dan kedua.

Berdasarkan hasil evaluasi tes formatif di atas, terlihat ada peningkatan hasil belajar peserta didik secara signifikan. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar pendidikan agama Islam pada peserta didik kelas XI IA 1 SMA Negeri 3 Palopo mengalami peningkatan dengan diterapkannya pembelajaran PAIKEM model *Jigsaw*.

b. Hasil Belajar Pendidikan Kewarganegaraan

Penelitian mengenai hasil belajar siswa sekaitan dengan penerapan PAIKEM, juga dilakukan pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn). Untuk penelitian ini penulis menetapkan peserta didik kelas XI IS 1 berjumlah 36 sebagai sampelnya.

Yusran, guru Pendidikan Kewarganegaraan kelas XI IS 1 dalam penjelasannya mengenai hasil belajar dengan menerapkan pembelajaran PAIKEM pada prinsipnya sama. Menurutnya, pembelajaran PAIKEM sangat berguna bagi guru dan peserta didik dapat meningkatkan kreativitas, aktivitas, menarik dan menyenangkan. Dengan menerapkan model *Three Two One* (tiga Dua Satu) prestasi peserta didik meningkat, yakni memperoleh nilai rata-rata 82,36.⁴

Data dokumentasi guru pendidikan kewarganegaraan kelas XI IS 1 mengenai hasil evaluasi formatif setelah guru menerapkan pembelajaran PAIKEM model *Three Two One* (tiga Dua Satu) menunjukkan pembelajaran tuntas, dapat dilihat pada tabel di bawah ini.

⁴ Yusran, guru PKn kelas XI IS 1 SMA Negeri 3 Palopo, “wawancara” di Palopo, 10 Januari 2010.

Tabel 4.13
Nilai Hasil Evaluasi Formatif II Siswa Kelas XI IS 1

| No. Abse n | No soal/skor max/skor siswa | | | | | JLH | NA | KKM | Ket. | |
|------------------|-----------------------------|---|---|---|---|-----|-----------|-----|----------|----|
| | 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | | | | T | TT |
| | 2 | 2 | 6 | 4 | 6 | | | | | |
| 1 | 2 | 2 | 4 | 4 | 4 | 16 | 80 | 70 | T | |
| 2 | 2 | 2 | 4 | 3 | 4 | 15 | 75 | 70 | T | |
| 3 | 2 | 2 | 4 | 3 | 5 | 16 | 80 | 70 | T | |
| 4 | 2 | 2 | 3 | 3 | 4 | 14 | 70 | 70 | T | |
| 5 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 6 | 2 | 2 | 6 | 3 | 4 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 7 | 2 | 2 | 4 | 3 | 6 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 8 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 13 | 65 | 70 | | TT |
| 9 | 2 | 2 | 5 | 3 | 4 | 15 | 70 | 70 | T | |
| 10 | 2 | 3 | 4 | 2 | 5 | 16 | 80 | 70 | T | |
| 11 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 12 | 2 | 2 | 5 | 4 | 6 | 19 | 95 | 70 | T | |
| 13 | 2 | 2 | 4 | 3 | 5 | 16 | 80 | 70 | T | |
| 14 | 2 | 2 | 5 | 4 | 4 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 15 | 2 | 2 | 6 | 4 | 5 | 19 | 95 | 70 | T | |
| 16 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 17 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 18 | 2 | 2 | 4 | 4 | 5 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 19 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 13 | 65 | 70 | | TT |
| 20 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 13 | 65 | 70 | | TT |
| 21 | 2 | 2 | 6 | 4 | 5 | 19 | 95 | 70 | T | |
| 22 | 2 | 2 | 3 | 4 | 5 | 16 | 80 | 70 | T | |
| 23 | 2 | 2 | 6 | 4 | 5 | 19 | 95 | 70 | T | |
| 24 | 2 | 2 | 6 | 3 | 5 | 18 | 90 | 70 | T | |
| 25 | 2 | 2 | 5 | 4 | 4 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 26 | 2 | 2 | 3 | 3 | 3 | 13 | 65 | 70 | | TT |
| 27 | 2 | 2 | 4 | 4 | 6 | 18 | 90 | 70 | T | |
| 28 | 2 | 2 | 4 | 4 | 5 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 29 | 2 | 2 | 5 | 3 | 6 | 18 | 90 | 70 | T | |
| 30 | 2 | 2 | 4 | 4 | 5 | 18 | 85 | 70 | T | |

| | | | | | | | | | | |
|------------------|---|---|---|---|---|----|--------------|----|--------------|----------|
| 31 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 32 | 2 | 2 | 5 | 4 | 6 | 19 | 90 | 70 | T | |
| 33 | 2 | 2 | 5 | 3 | 5 | 17 | 85 | 70 | T | |
| 34 | 2 | 2 | 6 | 3 | 5 | 18 | 90 | 70 | T | |
| 35 | 2 | 2 | 4 | 2 | 3 | 13 | 65 | 70 | | TT |
| 36 | 2 | 2 | 5 | 4 | 6 | 19 | 90 | 70 | T | |
| JLH | | | | | | | 2965 | | 31 | 5 |
| Rata-rata | | | | | | | 82,36 | | 86,11 | |

Sumber data: Dokumentasi Guru PKn Kelas XI IS 1, Desember 2009.

Berdasarkan tabel di atas, dapat dijelaskan bahwa hasil tes formatif = nilai akhir (NA) yakni $2965/36$ peserta didik = 82,36. Jadi nilai rata-rata yang diperoleh peserta didik pada pelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah rata-rata 82,36 di atas standar kelulusan yakni 70. Sedangkan daya serap peserta didik mencapai 86,11 persen, juga di atas standar ketuntasan belajar yakni 75%.

Memperhatikan data hasil tes formatif pada tabel di atas, diketahui bahwa hasil pembelajaran pendidikan kewarganegaraan (PKn) yang dilaksanakan pada evaluasi formatif kedua yang menerapkan pembelajaran PAIKEM model Three Two One mencapai nilai di atas standar minimal yaitu rata-rata 82,36. Sedangkan persentase daya serap terhadap bahan pelajaran, pada mencapai 75%.

Mencermati hasil belajar pada pelajaran pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan sebagaimana diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan model PAIKEM akan

membawa hasil belajar lebih baik. Karena di dalam pelaksanaannya terjadi aktivitas yang interaktif satu sama lainnya, peserta didik dan guru sama-sama berinteraksi, kreatif, aktif, menimbulkan kegairahan belajar sehingga pembelajaran efektif.

3. Pengaruh Pembelajaran PAIKEM pada Peserta Didik SMA Negeri 3 Palopo

a. Pengaruh Pembelajaran PAIKEM terhadap Aktivitas Peserta Didik

Pembelajaran PAIKEM mempunyai pengaruh cukup baik terhadap aktivitas dan hasil belajar peserta didik, misalnya pada mata pelajaran pendidikan agama Islam dinilai meningkat setelah diterapkan pembelajaran model *Jigsaw*, Kenyataan ini merupakan sebuah prestasi yang perlu mendapat apresiasi. Menurut penuturan Jasman, bahwa prestasi yang dicapai peserta didik itu membuat saya selaku guru mata pelajaran PAI merasa senang dan akan lebih mendalami lagi model-model pembelajaran lainnya guna lebih meningkatkan hasil belajar di masa akan datang.⁵

Berdasarkan pengamatan penulis pada dokumen guru PAI mengenai pembelajaran model *Jigsaw*, aktivitas peserta didik mengikuti proses pembelajaran sangat mendukung keberhasilan tersebut. Di dalam dokumen pengamatan guru, tercatat aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran beserta kriteria keberhasilannya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

⁵ Jasman, Guru PAI Kelas XI IA 1, “wawancara”, di Palopo 5 Januari 2010.

Tabel 4.14
Aktivitas Peserta didik dalam Pembelajaran Model *Jigsaw*

| No. | Aspek yang diamati | Frekuensi | Persentase | Kriteria |
|-----------|---|-----------|------------|----------|
| 1 | Memperhatikan penjelasan | 38 | 95 | BS |
| 2 | Berpartisipasi dalam pembagian kelompok | 39 | 97,5 | BS |
| 3 | Mengerjakan soal secara individu | 31 | 80 | BS |
| 4 | Kerja sama dalam kelompok ahli | 34 | 85 | BS |
| 5 | Menginformasikan hasil diskusi kepada kelompok asal | 31 | 80 | BS |
| 6 | Mempresentasikan hasil diskusi | 35 | 87,5 | BS |
| 7 | Mengajukan pertanyaan atau pernyataan | 38 | 90 | BS |
| 8 | Menanggapi pertanyaan atau pernyataan | 31 | 80 | BS |
| Rata-rata | | | 86,87 | BS |

Sumber data: Dokumentasi guru PAI kelas XI IA 1

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran pada semua aspek kegiatan peserta didik dinilai rata-rata baik sekali (BS). Karena itu, pembelajaran PAIKEM berpengaruh meningkatkan kreativitas, aktivitas, partisipasi dan interaksi dalam proses pembelajaran.

b. Pengaruh Pembelajaran PAIKEM terhadap Hasil Belajar Peserta Didik

Pada uraian sebelumnya diketahui bahwa pembelajaran PAIKEM meningkatkan hasil belajar peserta didik terutama pada pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) dan pendidikan kewarganegaraan (PKN). Prestasi yang dicapai itu merupakan pengaruh positif pelaksanaan PAIKEM dalam proses pembelajaran. Untuk mendukung argumen ini, penulis mengemukakan jawaban dari responden sebanyak 40 peserta didik sesuai jumlah sampel penelitian ini. Jawaban dari pertanyaan mengenai, 1). Apakah nilai ulangan anda bagus? 2). Apakah ada kemajuan belajar setelah penerapan PAIKEM? Pertanyaan ini dijawab dengan cara memilih salah satu alternatif yaitu: a. Ya, b. Ragu-ragu, dan c. Tidak.

Dalam tabel berikut dikemukakan pernyataan peserta didik mengenai kedua hal di atas.

Tabel 4.15

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
ALAUDDIN
MAKASSAR

Nilai Ulangan yang Diperoleh Peserta didik Bagus

| No. | Pernyataan | Frekuensi | Persentase |
|--------|------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 36 | 90,00 |
| 2 | Ragu-ragu | 4 | 10,00 |
| 3 | Tidak | - | - |
| Jumlah | | 40 | 100 |

Sumber data: Hasil olahan angket No. 8

Berdasarkan data pada tabel 4.15 dapat dipahami bahwa jawaban peserta didik mengenai nilai ulangan yang diperoleh, menyatakan bagus atau *Ya* sebanyak 36 peserta didik atau 90,00 %, menyatakan *ragu-ragu* sebanyak 4 peserta didik atau 10 %. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai ulangan formatif peserta didik bagus, dan menjadi faktor penunjang peningkatan hasil belajar peserta didik.

Data pada tabel berikut menyangkut pernyataan peserta didik ada tidaknya kemajuan belajar setelah diterapkan model pembelajaran PAIKEM yakni model *Jigsaw* yaitu:

Tabel 4.16

Pernyataan Peserta didik Mengenai Kemajuan Belajar
Setelah Penerapan Pembelajaran Model *Jigsaw*

| No. | Pernyataan | Frekuensi | Persentase |
|--------|------------|-----------|------------|
| 1 | Ya | 35 | 87,50 |
| 2 | Ragu-ragu | 2 | 5 |
| 3 | Tidak | 3 | 7,50 |
| Jumlah | | 40 | 100 |

Sumber data: Hasil olahan angket No. 9

Berdasarkan data pada tabel 4.16 diketahui bahwa ada 35 peserta didik atau 87,50 % menyatakan *Ya* ada kemajuan belajarnya pada mata pelajaran PAI setelah menerapkan model *Jigsaw*, 2 peserta didik atau 5 % yang menjawab *ragu-ragu*, dan 3 peserta didik atau 7,50 % menjawab *tidak*. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa peserta didik mengalami kemajuan belajar pada mata pelajaran PAI setelah diterapkan pembelajaran model *Jigsaw*.

Berdasarkan jawaban peserta didik sebagaimana di atas, maka dapat disimpulkan bahwa ada pengaruh positif dan signifikan pembelajaran PAIKEM meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik.

4. Hambatan dalam Penerapan Pembelajaran PAIKEM dan Upaya Mengatasinya

Dalam setiap melaksanakan aktivitas apapun tetap ada hambatan yang dihadapi. Hambatan diartikan sebagai sesuatu yang dapat memperlambat proses ataupun gagal sama sekali, tidak terkecuali dalam pelaksanaan belajar mengajar di sekolah. Hambatan yang terjadi dalam kegiatan belajar mengajar bisa dalam bentuk teknis atau non teknis, bahkan kedua-duanya. Hambatan teknis biasanya disebabkan oleh kurangnya sarana, tidak jalannya perencanaan dan lain-lain. Hambatan non teknis terkait dengan kebijakan, kemampuan, dan keterampilan guru dalam mengelola proses belajar mengajar.

Di SMA Negeri 3 Palopo ditemukan beberapa hambatan dalam penerapan pembelajaran PAIKEM pada umumnya dan model *Jigsaw* khususnya

sebagai upaya peningkatan hasil belajar peserta didik. Menurut Muh. Arif Palentei, hambatan yang kami rasakan di sini di dalam penerapan model-model pembelajaran aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM) adalah terbatasnya sumber dan media pembelajaran, dan penguasaan metodologi PAIKEM belum memadai.⁶

Kedua hambatan ini dijelaskan sebagai berikut:

a. Terbatasnya sumber dan media pembelajaran

Sebagaimana diuraikan dalam bab sebelumnya bahwa sumber dan media pembelajaran adalah faktor pendukung yang ikut menentukan lancar tidaknya pembelajaran, atau bahkan berhasil tidaknya suatu proses pembelajaran. Sumber dan media yang memadai dan mendukung akan membuat perencanaan-perencanaan pembelajaran dapat dilaksanakan dengan baik. Demikian sebaliknya, kalau sumber dan media yang kurang akan menyebabkan perencanaan tidak dapat dilaksanakan dengan baik.

Dalam kaitannya dengan penerapan model *Jigsaw* guna meningkatkan hasil belajar peserta didik pada pelajaran pendidikan agama Islam, maka faktor sumber dan media turut menentukan keberhasilan. Dalam hal ini menurut Maelang Baruga, guru mata pelajaran pendidikan agama Islam kelas XI bahwa, yang dirasakan menghambat dalam penyajian materi ibadah adalah prasarana

⁶ Muh. Arif Palentei, Guru PAI Kelas XII SMA Negeri 3 Palopo, "wawancara", di Palopo 5 Januari 2010.

atau media yang digunakan untuk mendemonstrasikannya, seperti tidak adanya miniatur Ka'bah untuk praktik tawaf, demikian juga tempat berwudhu kurang, sehingga ketika guru akan mempraktikkan tata cara wudhu, maka peserta didik harus antri sehingga ada yang kehabisan air, dan kehabisan jam pelajaran, karena itu kadang-kadang pembelajaran praktik kurang efektif.⁷

Di samping itu, sekolah juga kurang memiliki buku-buku paket, sebagaimana dituturkan oleh Hartini, guru mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan kelas X bahwa, buku paket pelajaran PKn tidak mencukupi kebutuhan peserta didik di kelas. Hal ini akan menyulitkan peserta didik ketika harus mengulang pelajaran mereka di rumah. Selain itu, peserta didik juga malas mencatat pelajaran, sehingga guru harus mengarahkan dan membimbing peserta didik dengan sabar agar pembelajaran bisa berjalan dengan lancar.⁸

Dari permasalahan tersebut, hendaknya dalam setiap pembangunan lembaga-lembaga pendidikan baik swasta maupun negeri harus senantiasa mengalokasikan anggaran atau mengadakan sarana ibadah, prioritas pengadaan buku paket, alat peraga lainnya. Sehingga dalam interaksi belajar mengajar yang menggunakan berbagai metode mengajar dengan menggunakan sumber dan media tersebut bisa berjalan dengan lancar. Di samping itu, sarana ibadah akan

⁷Maelang Baruga, Guru PAI Kelas XI, "wawancara", di Palopo, 5 Januari 2010.

⁸Hartini, PKn Kelas X, "wawancara", di Palopo 5 Januari 2010.

menunjang pembentukan karakter peserta didik bila dimanfaatkan untuk melakukan kegiatan tambahan (ekstrakurikuler) yang bernuansa keagamaan.

b. Penguasaan metodologi PAIKEM belum memadai

Profesionalisme guru dalam mengelola belajar mengajar sangat penting untuk ditingkatkan. Guru yang profesional akan mampu membuat perencanaan dan memilih dan menggunakan metode pembelajaran dengan baik dan tepat. Hal ini terkait langsung dengan kemampuan wawasan guru serta kemampuan teknis yang diperoleh melalui penataran, training, atau pengalaman secara otodidak yang diperoleh dari hasil belajar mengajar.

Dalam Undang-undang RI. Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen pasal 9 disebutkan bahwa kualifikasi akademik guru adalah sarjana.⁹ Hal ini berarti jika melihat kualifikasi guru di SMA Negeri 3 Palopo secara umum telah memiliki kualifikasi pendidikan jenjang sarjana. Akan tetapi di antara guru yang berijazah S 1 ada alumni non keguruan, ada juga yang masih jenjang D 3 sehingga mereka ini belum memenuhi persyaratan kualifikasi guru profesional. Mereka inilah yang belum profesional dalam menerapkan metodologi pembelajaran PAIKEM.

Kedua hambatan itu dapat di atasi dengan cara meningkatkan jalinan kerjasama yang baik dan secara aktif dengan stakeholder, masyarakat dan

⁹ Republik Indonesia, *Undang-undang No.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, (Cet.I; Jakarta: Sinar Grafika, 2006), h. 7.

pemerintah/bidang pendidikan agar memberikan bantuan dana untuk memenuhi kebutuhan pengadaan sumber dan media belajar.

Sedangkan guru-guru yang belum profesional dalam hal kemampuan metodologi pembelajaran masih rendah, diberi kesempatan melanjutkan pendidikan ke jenjang sarjana, jenjang magister (S 2), mengikuti pelatihan, workshop, atau seminar.

B. Pembahasan

Dalam membahas hasil penelitian ini, maka akan dikemukakan pandangan terhadap hasil penelitian yang telah diuraikan yang selanjutnya akan dikaji secara teoretis. Untuk mengetahui dengan jelas tentang pembahasan hasil penelitian ini, maka yang menjadi pembahasan dalam tesis ini adalah.

1. Pembelajaran PAIKEM Sebagai Proses Pembelajaran yang Efektif

Pembelajaran efektif menurut Slameto, adalah pembelajaran yang dapat membawa kondisi belajar peserta didik efektif, dimana peserta didik aktif mencari, menemukan, dan melihat pokok masalah. Dalam pembelajaran efektif, keaktifan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif awal dan pengarah serta pembimbing. Sedangkan peserta didik ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran.

Perencanaan pembelajaran yang telah dipersiapkan guru belum bisa dijadikan jaminan akan mampu menciptakan pembelajaran yang efektif, karena sangat tergantung pada berbagai variabel yang berkontribusi dalam pelaksanaan pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran yang efektif hanya dapat terwujud apabila guru berupaya menciptakan kondisi kelas yang efektif sebagaimana telah diungkapkan oleh .Najib Sulham bahwa:

Guru bertanggung jawab untuk menciptakan situasi yang mendorong motivasi dan tanggung jawab siswa dalam suasana yang menyenangkan sehingga pembelajaran akan mudah dipahami.¹⁰

Pembelajaran dapat dikatakan efektif jika peserta didik mengalami berbagai pengalaman baru dan perilakunya menjadi berubah menuju penguasaan kompetensi yang dikehendaki. Idealitas ini harus melibatkan peran aktif peserta didik. Mereka dilibatkan secara aktif dalam menemukan dan memecahkan masalah agar pembelajaran dinamis dan produktif. Jika hal ini berjalan, maka peserta didik akan mencapai kompetensinya, kecintaan mereka pada sekolah akan tumbuh, gairah belajar bertambah, dan mereka benar-benar menjadi anak terpelajar dan menaati berbagai aturan yang berlaku. Singkatnya, seorang guru harus memikirkan dan membuat perencanaan secara saksama tentang model pembelajaran efektif, yang bermanfaat bagi peserta didik itu sendiri baik di sekolah maupun dalam lingkungan masyarakat.

¹⁰ Najib Sulhan, *Pembangunan Karakter pada anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, (Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006), h. 49.

Slametto menguraikan bahwa dalam pembelajaran efektif, keaktifan guru ditandai dengan adanya kesadaran sebagai pengambil inisiatif awal dan pengarah serta pembimbing. Sedangkan peserta didik ditandai dengan adanya kesadaran sebagai yang mengalami dan terlibat aktif untuk memperoleh perubahan diri dalam keseluruhan proses pembelajaran sesuai harapan tujuan pembelajaran.¹¹

Menciptakan pembelajaran efektif sesuai yang dikehendaki oleh setiap guru selama proses pembelajaran berlangsung di dalam kelas, tidak bisa dilakukan secara *parsial* atau sebahagian saja, melainkan harus *holistik* atau keseluruhan sesuai dengan tahapan-tahapan. Dalam hal ini, Dede Rosyada mengemukakan tujuh langkah atau tahapan menuju pembelajaran efektif. Tujuh langkah pembelajaran efektif, yakni: Perencanaan, Perumusan berbagai tujuan pembelajaran, Pemaparan perencanaan pembelajaran, Proses pembelajaran dengan menggunakan berbagai strategi, Penutupan proses pembelajaran, Evaluasi yang akan memberi *feed back* dan Perencanaan berikutnya.¹²

2. Melibatkan Peserta Didik Secara Aktif

Mengajar adalah membimbing kegiatan belajar peserta didik sehingga ia mau belajar. Dengan aktivitas belajar peserta didik akan terjadi perubahan

⁴¹Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, (Cet. III; Jakarta: Rineka Cipta, 1995), h. 92.

⁴⁴ Dede Rosyada, *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, (Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004), h 120.

tingkah laku. Dalam hubungannya dengan aktivitas mengajar, maka seorang guru harus memahami bahwa peserta didik yang belajar berusaha menemukan perubahan, memerlukan bimbingan untuk memperoleh suatu perubahan yaitu perubahan tingkah laku ke arah kondisi yang lebih baik.

Dalam proses belajar-mengajar hendaknya guru senantiasa melibatkan peserta didik aktif. Aktivitas belajar yang dimaksud meliputi aktivitas jasmaniah dan mental, yang terdiri atas lima hal yaitu:

- a. Aktivitas visual; seperti membaca, menulis, melakukan eksperimen, dan demonstrasi.
- b. Aktivitas lisan; seperti bercerita, tanya jawab, dan diskusi.
- c. Aktivitas mendengarkan; seperti konsentrasi mendengarkan ceramah atau penjelasan guru.
- d. Aktivitas gerak; seperti senam, menari, melukis, dan atletik.
- e. Aktivitas menulis; seperti membuat surat, membuat makalah.

Setiap jenis aktivitas di atas memiliki kadar atau bobot yang berbeda bergantung pada segi tujuan mana yang akan dicapai dalam kegiatan pembelajaran. Menerapkan model pembelajaran variatif, menjadikan aktivitas kegiatan belajar peserta didik akan memiliki kadar atau bobot yang lebih tinggi.

3. Menarik Minat Peserta Didik

Minat merupakan suatu sifat yang relatif menetap pada diri seseorang. Minat menyangkut masalah kecenderungan hati. Jadi minat belajar, berarti kecenderungan hati untuk belajar. Minat sangat berpengaruh terhadap kesediaan belajar. Kalau minat ada pada peserta didik maka ia akan tekun belajar. Sebaliknya kalau minatnya tidak ada atau melorot maka pembelajaran tidak efektif.

4. Membangkitkan Motivasi Peserta Didik

Motivasi adalah keadaan dan kesiapan dalam diri individu yang mendorong tingkah lakunya untuk berbuat sesuatu dalam mencapai tujuan tertentu.

Tugas guru adalah membangkitkan motivasi peserta didik sehingga ia mau belajar selama kegiatan pembelajaran berlangsung. Motivasi ini dapat timbul secara *intrinsik* (dari dalam diri peserta didik), atau secara *ekstrinsik* (dari luar peserta didik). Di sinilah profesionalisme guru sangat dibutuhkan.

5. Peragaan dalam Pembelajaran

Mengutip pendapat M. Basyiruddin Usman, bahwa peragaan ialah suatu cara yang dilakukan oleh guru dengan maksud memberikan kejelasan secara realita terhadap pesan yang disampaikan sehingga dapat dimengerti dan dipahami oleh para peserta didik. Dengan peragaan, diharapkan proses

pembelajaran terhindar dari verbalisme, yaitu peserta didik hanya tahu kata-kata yang diucapkan oleh guru tetapi tidak mengerti maksudnya.¹³

Pembelajaran yang menggunakan banyak verbalisme, lebih banyak menggunakan metode ceramah tentu akan membosankan. Untuk itu, guna menghindari kebosanan dan memudahkan pemahaman terhadap materi pelajaran, maka diperlukan peragaan. Belajar yang efektif harus dimulai dengan pengalaman langsung. Jadi, pembelajaran akan lebih efektif jika dibantu dengan peragaan.

6. Metode Mengajar dalam Pembelajaran PAIKEM

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan oleh guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pembelajaran. Dengan metode mengajar diharapkan tumbuh berbagai kegiatan belajar siswa sehubungan dengan kegiatan mengajar guru. Dengan kata lain terciptalah interaksi edukatif. Proses interaksi ini akan berjalan baik kalau siswa banyak yang aktif dibanding gurunya. Oleh karenanya, metode mengajar yang baik adalah metode yang dapat menumbuhkan kegiatan belajar siswa.¹⁴

Secara garis besarnya, metode pembelajaran yang dapat diterapkan dalam pembelajaran PAIKEM khususnya Pendidikan Agama Islam diklasifikasikan

⁴⁸M. Basyiruddin Usman, *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, (Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005), h. 7.

¹⁴Nana Sudjana, *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 35.

menjadi dua bagian yakni, metode pembelajaran *konvensional*, dan metode pembelajaran *inkonvensional*.¹⁵

a. Metode Pembelajaran *Konvensional*.

- 1) Metode Tanya Jawab
- 2) Metode Diskusi
- 3) Metode Demonstrasi
- 4) Metode Sosiodrama/Bermain Peran
- 5) Metode Pemberian Tugas

b. Metode Pembelajaran *Inkonvensional*

- 1) Model *Jigsaw Learning*
- 2) Model *Three Two One* (kelompok Tiga Dua Satu)

Model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menggabungkan perbedaan kemampuan individual peserta didik dengan variasi tiga peserta didik berkemampuan rendah, dua peserta didik berkemampuan sedang, dan satu peserta didik berkemampuan tinggi.

6. Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar yang diperoleh bukanlah sesuatu yang berdiri sendiri, tetapi merupakan hasil dari berbagai faktor yang melatarbelakangi. Untuk itu, dalam meningkatkan hasil belajar dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu:

⁵²M. Basyiruddin Usman, *op. cit.*, h. 33.

a. Faktor Eksternal

Faktor eksternal: faktor sosial dan non-sosial. Faktor sosial menyangkut hubungan antara manusia yang terjadi dalam berbagai situasi sosial. Ke dalam faktor ini termasuk lingkungan keluarga, sekolah, teman, dan masyarakat pada umumnya. Sedangkan faktor non-sosial lingkungan yang bukan sosial seperti lingkungan alam dan fisik, misalnya: keadaan rumah, ruang belajar, fasilitas belajar, buku-buku sumber, dan sebagainya. Di samping itu, di antara beberapa faktor eksternal yang dapat mempengaruhi proses dan hasil belajar ialah faktor peranan guru atau fasilitator, dalam sistem pendidikan dan khususnya dalam pembelajaran yang berlaku dewasa ini peranan guru dan keterlibatannya masih menempati posisi yang penting. Dalam hal ini efektivitas pengelolaan faktor bahan, lingkungan dan instrument sebagai faktor-faktor utama yang mempengaruhi proses dan hasil belajar, hampir seluruh bergantung pada guru.

b. Faktor Internal

Faktor eksternal: faktor diri (internal) beserta usaha yang dilakukannya. Brata (1984) dalam Moh. Uzer Usman, mengklasifikasikan faktor internal mencakup:

- a. Faktor- faktor fisiologis, yang menyangkut keadaan jasmani atau fisik individu.
- b. Faktor- faktor psikologis, yang berasal dari dalam diri seperti intelegensi, minat, sikap, dan motivasi.

Sehubungan dengan itu, hasil penelitian secara umum dalam pelaksanaan PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo direspon dengan baik oleh semua komponen atau pihak sekolah dengan menerapkan PAIKEM model *jigsaw* dan *three two one*. Penerapan ini terindikator keberhasilan belajar meningkat melalui evaluasi nilai rata-rata mencapai nilai di atas standar minimal yaitu rata-rata 82,37.

Pengaruh signifikan terhadap pembelajaran PAIKEM meningkatkan dilihat dari aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada SMA Negeri 3 Palopo, walaupun ada hambatan dalam penerapan pembelajaran PAIKEM pada peserta didik SMA Negeri 3 Palopo, seperti media pembelajaran terbatas dan sumber daya manusia tenaga pengajar terhadap pembelajaran PAIKEM.

Oleh karena itu, hasil belajar dapat diartikan sebagai pengungkapan deskriptif mengenai hasil yang telah dicapai seorang siswa sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Hasil belajar diperoleh setelah melakukan kegiatan evaluasi, baik evaluasi formatif maupun sumatif. Keberhasilan suatu kegiatan belajar dapat dilihat dari hasil belajar setelah mengikuti usaha belajar. Hasil belajar merupakan dasar yang digunakan untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa menguasai suatu materi pelajaran.

Dengan demikian, pembelajaran dikatakan berhasil apabila tingkat penguasaan siswa (kognitif) yang terlihat pada nilai yang diperoleh dari tes hasil

belajar terjadi peningkatan dari tes tahap pertama dibanding dengan hasil tes pada tahap kedua. Selain itu, terjadi perubahan perilaku positif pada aspek afektif dan psikomotorik baik secara individual maupun kelompok.

Pada tingkat SMA pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Pendidikan Kewarganegaraan dianggap tuntas apabila 75% siswa telah menguasai materi pelajaran dengan memperoleh nilai sesuai kriteria ketuntasan minimal (KKM) yaitu 70. Hal ini didasarkan pada pendapat Syaiful Bahri Djamarah bahwa:

Apabila 75% dari jumlah siswa yang mengikuti proses belajar mengajar mencapai taraf keberhasilan minimal, optimal, atau bahkan maksimal baik individu maupun kelompok, maka proses belajar mengajar berikutnya dapat membahas pokok bahasan yang baru.

Taraf keberhasilan suatu pembelajaran pada aspek kognitif berpatokan pada skor nilai tes formatif yang dicapai siswa yaitu, 90-100 kategori baik sekali, 70-89 kategori baik, 60-69 kategori sedang, dan < 59 kategori rendah.

Sedangkan keberhasilan aspek afektif dan psikomotor didasarkan kepada persentase aktivitas kerja sama dan interaksi siswa dalam belajar secara kelompok.

BAB V

P E N U T U P

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pelaksanaan PAIKEM di SMA Negeri 3 Palopo berjalan dan dipahami dengan baik terutama guru pendidikan agama Islam dan guru pendidikan kewarganegaraan, yang menerapkan PAIKEM model *Jigsaw* dan *Three Two One*.
2. Hasil belajar peserta didik pada SMA Negeri 3 Palopo berkaitan dengan diterapkannya pembelajaran PAIKEM meningkat. Indikator keberhasilannya yaitu hasil evaluasi formatif pelajaran PAI kelas XI IA 1 pada tahap pertama nilai rata-rata yaitu 69, belum mencapai standar minimal keberhasilan yaitu 70. Sedangkan pada evaluasi tahap kedua telah mencapai nilai di atas standar minimal yaitu rata-rata 82,37.
3. Ada pengaruh positif dan signifikan pembelajaran PAIKEM yaitu meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik pada SMA Negeri 3 Palopo.

4. Hambatan dalam penerapan pembelajaran PAIKEM pada peserta didik SMA Negeri 3 Palopo, adalah faktor dukungan media pembelajaran terbatas dan penguasaan guru pada metodologi pembelajaran PAIKEM belum memadai.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang menunjukkan adanya peningkatan aktivitas dan pengaruh positif hasil belajar peserta didik dengan pembelajaran model PAKEIM, maka penulis menyarankan sebagai berikut:

1. Pembelajaran PAIKEM model *Jigsaw* hendaknya dijadikan sebagai salah satu model pembelajaran yang digunakan guru di sekolah.
2. Desain pembelajaran hendaknya mendorong peserta didik agar dapat membiasakan diri belajar berkelompok guna menumbuhkembangkan sikap demokratis, dan memupuk kerja sama di kalangan peserta didik.
3. Guru hendaknya mendorong peserta didik agar berani mengungkapkan pendapat, menjelaskan kepada teman dan mampu mengambil kesimpulan dari pembelajaran yang sedang berlangsung, agar dapat terbina sikap mandiri dan bertanggung jawab.

DAFTAR PUSTAKA

- Abd. al-Baqi, Muhammad Fa'ad. *Al-Mu'jam al Mufahras li al-Qur'an*, Indonesia: Maktabah Dahlan, t.th.
- Abdurrahman. *Pengelolaan Pelajaran*, Cet. IV; Ujung Pandang: IAIN Alauddin, 1994.
- Al-Bukhāriy, Abū 'Abd Allah Muhammad bin Ismail bin Ibrahim. *Sahih al-Bukhāriy*, Juz I, Beirut: Dar al-Fikr, 1401 H./1981 M.
- Ali, Muhammad. *Guru dalam Prose Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar, 1984.
- Al-Nahlawi, Abdurrahman. *Prinsip-prinsip dan Metode Pendidikan Islam*, Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- Al-Naiysaburiy, Abu al-Husayn Muslim Ibn al-Hajjaj al-Qusyayriy. *Sahih Muslim*, Jilid II, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr, t.th.
- A.M., Sardiman. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, Cet. X; Jakarta: Rajarafindo Persada, 2003.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Pengajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 1999.
- Arsyad, Azhar. *Pokok-Pokok Manajemen*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, t.th.
- Barlow. *Educational Psychology: The Teaching-Learning Process*, Chicago: The Moody Bible Institute, 1985.
- Danim, Sudarwan. *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Cet.I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar offset, 2003.
- . *Menjadi Komunitas Pembelajar Kepemimpinan Transformasional dalam Komunitas Organisasi Pembelajaran*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2003.
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang: Toha Putra, 1989.
- . *Pengembangan Profesional dan Petunjuk Penulisan Karya Ilmiah*, Cet. I; Jakarta: Dirjen Binbaga Islam, 2001.
- Djamarah, Syaiful Bahri. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2002.
- . *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1994.

- FIC, Thep Rianto dan Martin Handoko. *Pendidikan pada Usia Dini*, Jakarta: Grasindo, 2004.
- Hadi, Amirul dan Haryono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*, Cet. III; Bandung: Pustaka Setia, 2005.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*, Jilid I, Cet. XXVII; Yogyakarta: Andi Offset, t.th.
- <http://akhmadsudrajat.wordpress.com/2008/01/22/konsep-PAIKEM>.
- Ibn Mājah, Abū ‘Abd Allah Muhammad bin Yazid al-Qazwiniy. *Sunan Ibn Mājah*, Juz II, Indonesia 107 at wa Matba’ah Taha Putra, t.th.
- Ibrahim, R., dan Nana Syaodih S. *Perencanaan Pengajaran*, Cet. II ; Jakarta: Asdi Mahasatya, 2003.
- Jalaluddin dan Usman, *Filsafat Pendidikan Islam Konsep dan Perkembangannya*, Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 1996.
- Jaya, Muhammad. *Profil SMA Negeri 3 Palopo*, Palopo: 2009.
- Kunandar. *Guru Profesional Implementasi KTSP dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*, Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2008.
- Mappanganro. *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah*, Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996.
- Mulyasa, E. *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran yang Kreatif dan Menyenangkan*, Cet. VII; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- . *Implementasi Kurikulum 2004*, Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005.
- Munsiy, Abdul Kadir, dkk. *Pedoman Mengajar Bimbingan Praktis untuk Calon Guru*, Surabaya: Usaha Nasional, 1981.
- N. L., Gage & David C. Berliner. *Educational Psychology*, Six Edition; Boston New York: Houghton Mifflin Company, 1998
- Prasetyo, Bambang. *Metode Penelitian Kuantitatif*, Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2005.
- Republik Indonesia. *Undang-undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen*, Jakarta: Sinar Grafika, 2006.
- Rohani, Ahmad. *Pengelolaan Pengajaran*, Cet. II; Jakarta: Rineka Cipta, 2004.

- Rosyada, Dede. *Paradigma Pendidikan Demokratis Sebuah Model Pelibatan Masyarakat dalam Penyelenggaraan Pendidikan*, Cet. I; Jakarta: Kencana, 2004.
- Sabri, Ahmad. *Strategi Belajar Mengajar*, Cet. I; Jakarta: Quantum Teaching, 2005.
- Sergiovanni, J. T., et.al. *Educational Governance and Administration*, New York: Prentice Hall Inc, 1987.
- Singaribuan, Masri. *Metode Penelitian*, Jakarta: LP3ES, 1998.
- Soemanto, Wasty. *Psikologi Pendidikan Landasan Kerja Pimpinan Pendidikan*, Jakarta: Bina Aksara, 1987.
- Sudijono, Anas. *Pengantar Statistik Pendidikan*, Jakarta: Rajawali Pers, 1997.
- Sudjana, Nana. *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*, Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktek*, Cet.II; Bandung: Remaja Rosdakarya, 1999.
- Sulhan, Najib. *Pembangunan Karakter pada anak Manajemen Pembelajaran Guru Menuju Sekolah Efektif*, Surabaya: Surabaya Intelektual Club, 2006.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Interaksi Mengajar-Belajar Dasar dan Teknik Metodologi Pembelajaran*, Cet. V; Bandung: Tarsito, 1986.
- Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Cet. VI; Jakarta: Rineka Cipta, 1995.
- Sriyono. *Teknik Belajar Mengajar dalam CBS*, Cet. I; Jakarta: PT Rineka Cipta, 1992.
- Sanusi, Syamsu. *Profesionalisme Guru dalam Pembelajaran*, Cet. I; Makassar: Yapma Makassar, 2009.
- Syah, Muhibbin. *Psikologi Pendidikan dengan Pendekatan Baru*, Cet. VI; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- Tardif, Richard. *The Penguin Macquarie Dictionary of Australia Education*, Australia: Ringwood Victoria Penguin Book, 1987.
- Uno, Hamzah B. *Model Pembelajaran Menciptakan Proses Belajar Mengajar yang Kreatif dan Efektif*, Cet. I; Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Usman, M. Basyiruddin. *Metodologi Pembelajaran Agama Islam*, Cet. III; Jakarta: Ciputat Press, 2005.

Usman, Muh. Uzer. *Menjadi Guru Profesional*, Cet. Ke 9; Bandung: Remaja Rosdakarya Offset, 2006.

Wahjosumido. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*, Cet. II; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2001.

Zaini, Hisyam, dkk. *Strategi Pembelajaran Aktif*, Cet. Ke-6; Yogyakarta: CTSD. 2007.



DAFTAR ANGKET

Petunjuk

Pilih salah satu pernyataan/pertanyaan di bawah ini dengan cara melingkari huruf yang ada di depannya.

1. Guru mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran.
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak
2. Guru menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam.
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
3. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan.
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
4. Guru memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan.
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
5. Guru mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik.
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
6. Guru menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan peserta didik.
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
7. Guru menilai pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik secara terus menerus.
a. Ya b. Kadang-kadang c. Tidak pernah
8. Nilai ulangan yang diperoleh peserta didik bagus
a. Ya b. Ragu-ragu c. Tidak
9. Ada kemajuan belajar setelah penerapan pembelajaran model *Jigsaw*.
a. Ya b. ragu-ragu c. Tidak



DAFTAR WAWANCARA

1. Apakah anda berusaha mendorong peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran?
2. Apakah anda menggunakan alat bantu dan sumber belajar yang beragam?
3. Apakah anda memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan?
4. Apakah anda memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan gagasannya sendiri secara lisan?
5. Apakah anda mengaitkan pembelajaran dengan pengalaman peserta didik?
6. Apakah anda menyesuaikan bahan dan kegiatan dengan kemampuan peserta didik?
7. Apakah anda menilai pembelajaran dan kemajuan belajar peserta didik secara terus menerus?
8. Dalam pelaksanaan proses belajar mengajar, metode mengajar apa yang sering anda gunakan dan dianggap efektif dan efisien?
9. Apakah anda memahami pembelajaran PAKEM?
10. Dalam melaksanakan pembelajaran PAKEM, model/tipe apa yang sering digunakan?
11. Apakah anda mengalami kesulitan dalam mengajar dengan menerapkan salah satu model pembelajaran PAKEM?
12. Apakah ada kesulitan siswa menyerap pembelajaran yang anda sajikan?
13. Apakah anda merasakan ada kendala dalam pelaksanaan proses belajar mengajar?
14. Apakah ada solusi mengatasi kesulitan dan hambatan dalam proses pembelajaran PAKEM?



PEMERINTAH KOTA PALOPO
DINAS PENDIDIKAN KOTA PALOPO
SMA NEGERI 3 PALOPO
Jl. Andi Djemma No. 52 Telepon 0471 – 21306

SURAT KETERANGAN PENELITIAN
No.

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Muhammad Jaya, M.Si.
NIP : 19561222 198403 1 009
Pekerjaan/Jabatan : Kepala SMA Negeri 3 Palopo

Menerangkan bahwa :

Nama : M. Bahrum T.
NIM :
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selaku Kepala Sekolah selama dalam penelitiannya dari tanggal 14 Desember 2009 s.d 14 Januari 2010 dalam rangka penulisan Tesis yang berjudul “*Pengaruh PAKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Palopo*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Januari 2010

Kepala

Drs. Muhammad Jaya, M.Si.
NIP 19561222 198403 1 009

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jasman, S.Ag., M.Pd.I.
NIP : 19720210 200604 1 019
Pekerjaan/Jabatan : Guru PAI Kelas XI IA SMA Negeri 3 Palopo.

Menerangkan bahwa :

Nama : M. Bahrum T.
NIM :
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 14 Desember 2009 s.d 14 Januari 2010 dalam rangka penulisan Tesis yang berjudul "*Pengaruh PAKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Palopo*".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

Jasman, S.Ag., M.Pd.I.
NIP 19720210 200604 1 019

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Maelang Baruga
NIP : 19520101 198303 2 005
Pekerjaan/Jabatan : Guru PAI Kelas XI IS SMA Negeri 3 Palopo.

Menerangkan bahwa :

Nama : M. Bahrum T.
NIM :
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 14 Desember 2009 s.d 14 Januari 2010 dalam rangka penulisan Tesis yang berjudul "*Pengaruh PAKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Palopo*".

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

Dra. Maelang Baruga

NIP 19520101 198303 2 005

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Muh. Arif Palantei
NIP : 19541231 198403 1 047
Pekerjaan/Jabatan : Guru PAI Kelas XII SMA Negeri 3 Palopo.

Menerangkan bahwa :

Nama : M. Bahrum T.
NIM :
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 14 Desember 2009 s.d 14 Januari 2010 dalam rangka penulisan Tesis yang berjudul “*Pengaruh PAKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Palopo*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

Drs. Muh. Arif Palantei

NIP 19541231 198403 1 047

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Drs. Yusran
NIP : 19621231 198803 1 172
Pekerjaan/Jabatan : Guru PKn Kelas XI IS SMA Negeri 3 Palopo.

Menerangkan bahwa :

Nama : M. Bahrum T.
NIM :
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 14 Desember 2009 s.d 14 Januari 2010 dalam rangka penulisan Tesis yang berjudul “*Pengaruh PAKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Palopo*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

Drs. Yusran

NIP 19621231 198803 1 172

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. Hartini
NIP : 19630616 199002 2 001
Pekerjaan/Jabatan : Guru PKn Kelas X SMA Negeri 3 Palopo.

Menerangkan bahwa :

Nama : M. Bahrum T.
NIM :
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 14 Desember 2009 s.d 14 Januari 2010 dalam rangka penulisan Tesis yang berjudul “*Pengaruh PAKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Palopo*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

Dra. Hartini

NIP 19630616 199002 2 001

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Dra. St. Nurdayati
NIP : 19650925 199103 2 006
Pekerjaan/Jabatan : Guru PAI Kelas X SMA Negeri 3 Palopo.

Menerangkan bahwa :

Nama : M. Bahrum T.
NIM :
Pekerjaan : Mahasiswa Program Pascasarjana UIN Alauddin
Makassar

Benar telah melakukan wawancara kepada kami selama dalam penelitiannya dari tanggal 14 Desember 2009 s.d 14 Januari 2010 dalam rangka penulisan Tesis yang berjudul “*Pengaruh PAKEM Terhadap Hasil Belajar Siswa di SMA Negeri 3 Palopo*”.

Demikian surat keterangan ini diberikan kepadanya untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 30 Januari 2010

Yang memberi keterangan

Dra. St. Nurdayati

NIP 19650925 199103 2 006

PENGEMBANGAN *COGNITIVE DOMAIN, AFFECTIVE DOMAIN, PSYCHO-MOTOR DOMAIN*, DAN PERUMUSAN TUJUAN EVALUASI MASING-MASING *DOMAIN*.

Tabel 1
COGNITIVE DOMAIN

| <i>Tingkat/hasil belajar</i> | <i>Ciri-cirinya</i> |
|------------------------------|---|
| 1. Knowledge | <ul style="list-style-type: none"> - jenjang belajar terendah - kemampuan mengingat fakta-fakta - kemampuan menghafalkan rumus, definisi, prinsip, prosedur - dapat mendeskripsikan |
| 2. Comprehension | <ul style="list-style-type: none"> - mampu menerjemahkan (pemahaman terjemahan) - mampu menafsirkan, mendeskripsikan secara verbal - pemahaman ekstrapolasi, dan - mampu membuat estimasi |
| 3. Application | <ul style="list-style-type: none"> - kemampuan menerapkan materi pelajaran dalam situasi baru - kemampuan menetapkan prinsip atau generalisasi pada situasi baru - dapat menyusun problema-problema sehingga dapat menetapkan generalisasi - dapat mengenali hal-hal yang menyimpang dari prinsip dan generalisasi - dapat mengenali fenomena baru dari prinsip dan generalisasi - dapat meramalkan sesuatu yang akan terjadi berdasarkan prinsip dan generalisasi - dapat menentukan tindakan tertentu berdasarkan prinsip dan generalisasi - dapat menjelaskan alasan penggunaan prinsip dan generalisasi |

| | |
|--------------|--|
| 4. Analysis | <ul style="list-style-type: none"> - dapat memisah-misahkan suatu integritas menjadi unsur-unsur, menghubungkan antar unsur, dan mnegorganisasikan prinsip-prinsip - dapat mengklarifikasikan prinsip-prinsip - dapat meramalkan sifat-sifat khusus tertentu - meramalkan kualitas/kondisi - mengetengahkan pola tata hubungan atau sebab-akibat - mengenal pola dan prinsip-prinsip organisasi materi yang dihadapi - meramalkan dasar sudut pandangan atau kerangka acuan dari materi |
| 5. Synthesis | <ul style="list-style-type: none"> - menyatukan unsur-unsur atau bagian-bagian dari satu keseluruhan - dapat menemukan hubungan yang unik - dapat merencanakan langkah yang konkrit - dapat mengabstraksikan suatu gejala, hipotesa, hasil penelitian, dan sebagainya |
| 6. Evaluasi | <ul style="list-style-type: none"> - dapat menggunakan kriteria internal dan kriteria eksternal - evaluasi tentang ketetapan suatu karya/dokumen (kriteria internal) - evaluasi dengan keajegan dalam memberikan argumentasi (kriteria internal) - menentukan nilai/sudut pandang yang dipakai dalam mengambil keputusan (kriteria internal) - membandingkan karya-karya relevan (eksternal) - mengevaluasi suatu karya dengan kriteria eksternal - membandingkan sejumlah karya dengan sejumlah kriteria eksternal¹ |

¹Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi Pendidikan* (Cet. 4; Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h.28-29.

Tabel 2
AFFECTIVE DOMAIN

| <i>Tingkat/hasil belajar</i> | <i>Ciri-cirinya</i> |
|---|---|
| 1. Recceiving | <ul style="list-style-type: none"> - aktif menerima dan sensitif (tanggap) dalam menghadapi gejala-gejala (fenomena) - siswa sadar tetapi sikapnya pasif terhadap stimulus - siswa sedia menerima, pasif terhadap fenomena tetapi sikapnya mulai aktif - siswa mulai selektif artinya sudah aktif melihat dan memilih |
| 2. Responding | <ul style="list-style-type: none"> - bersedia menerima, menanggapi dan aktif menyeleksi reaksi - compliance (manut) mengikuti sugesti dan patuh - sedia menanggapi atau merespon - puas dalam menanggapi |
| 3. Valuing | <ul style="list-style-type: none"> - sudah menyusun/memberikan persepsi tentang obyek/fenomena - menerima nilai (percaya) - memilih nilai/seleksi nilai - memiliki ikatan batin (memiliki keyakinan terhadap nilai) |
| 4. Organization | <ul style="list-style-type: none"> - pemilihan sistem nilai - aktif mengkonsepsikan nilai dalam dirinya - mengorganisasikan sistem nilai (menjaga agar nilai menjadi aktif dan stabil) |
| 5. Characterization by a value or value complex | <ul style="list-style-type: none"> - menyusun berbagai macam sistem nilai menjadi nilai yang mapan dalam dirinya - predisposisi nilai (terapan dan pemilihan sistem nilai) - karakteristik pribadi, atau internalisasi nilai (nilai sudah menjadi bagian yang melekat dalam pribadinya).² |

²Ibid., h. 30.

Tabel 3
PSYCHO-MOTOR DOMAIN

| <i>Tingkat/hasil belajar</i> | | <i>Ciri-cirinya</i> |
|------------------------------|-------|--|
| 1. Perception | | <ul style="list-style-type: none"> - mengenal objek melalui pengamatan insderawi - mengolah hasil pengamatan (dalam fikiran) - melakukan seleksi terhadap obyek (pusat perhatian) |
| 2. Set | | <ul style="list-style-type: none"> - <i>mental set</i>, atau kesiapan mental untuk bereaksi - <i>physical set</i>, kesiapan fisik untuk bereaksi - <i>emotional set</i>, kesiapan emosi/perasaan untuk bereaksi |
| 3. Guided Response | | <ul style="list-style-type: none"> - melakukan imitasi (peniruan) - melakukan <i>trial and error</i> (coba-coba salah) - pengembangan respon baru |
| 4. Mechanism | | <ul style="list-style-type: none"> - mulai tumbuh <i>performance skill</i> dalam berbagai bentuk - respon-respon baru muncul dengan sendirinya |
| 1. Complex Response | overt | - sangat terampil (<i>skillful performance</i>) yang digerakkan oleh aktivitas motoriknya |
| 6. Adaptation | | <ul style="list-style-type: none"> - pengembangan keterampilan individu untuk gerakan yang dimodifikasi - pada tingkat yang tepat untuk menghadapi problem solving |
| 7. Origination | | - mampu mengembangkan kreativitas gerakan-gerakan baru untuk menghadapi bermacam-macam situasi atau problema-problema yang spesifik. ³ |

³*Ibid.*, h. 31.